

SKRIPSI

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MEBEL DENGAN
MENGUNAKAN METODE *JOB ORDER COSTING*
GUNA MENINGKATKAN AKURASI LABA
PADA UD. SUDIRMAN DI KAB. GOWA**



NURDIANA

105730418413

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2017

SKRIPSI

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MEBEL DENGAN
MENGUNAKAN METODE *JOB ORDER COSTING*
GUNA MENINGKATKAN AKURASI LABA
PADA UD. SUDIRMAN DI KAB. GOWA**

NURDIANA

105730418413

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (SI) pada Program Studi Akuntansi*



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama NURDIANA Nim. 10573 04184 13 ini telah diperiksa dan diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 125 Tahun 1438 H/2017 M dan telah dipertahankan didepan penguji pada hari Sabtu, 15 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 22 Syawal 1438 H

17 Juli 2017 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM (.....)
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE.,MM (.....)
(Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekertaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM (.....)
(WD. 1 Fak. Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji :
 1. Drs. H. Sultan Sarda, MM (.....)
 2. Ismail Badollahi, SE, M.Si.Ak.CA (.....)
 3. Dr. H. Mahmud Nuhung, MA (.....)
 4. Linda Arisanty Razak, SE, M.Si.Ak.CA (.....)

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
MEBEL DENGAN MENGGUNAKAN METODE
JOB ORDER COSTING GUNA MENINGKATKAN
AKURASI LABA PADA UD. SUDIRMAN KAB.
GOWA.

Nama Mahasiswa : NURDIANA
No. Stambuk : 105730418413
Fakultas/Jurusan : EKONOMI/AKUNTANSI
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan panitia
penguji Skripsi Strata 1 (S1) pada hari pada program studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 2017

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sanusi, A. M., SE, M.Si
NBM. 602 417

Ismail Badollahi, SE.,M.Si.Ak.,CA
NBM. 1073428

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Rasulong, SE.,MM
NBM: 903078

Ismail Badollahi, SE.,M.Si.Ak.CA
NBM: 1073428

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
MEBEL DENGAN MENGGUNAKAN METODE
JOB ORDER COSTING GUNA MENINGKATKAN
AKURASI LABA PADA UD. SUDIRMAN KAB.
GOWA.

Nama Mahasiswa : NURDIANA
No. Stambuk : 105730418413
Fakultas/Jurusan : EKONOMI/AKUNTANSI
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan panitia
penguji Skripsi Strata 1 (S1) pada hari, pada program studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sanusi, A. M., SE, M.Si
NBM. 602417

Ismail Badollahi, SE, M.Si, Ak., CA
NBM. 1073428

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Rasulong, SE, MM
NBM: 903078

Ismail Badollahi, SE, M.Si, Ak. CA
NBM: 1073428

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama NURDIANA Nim. 10573 04184 13 ini telah diperiksa dan diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 125 Tahun 1438 H/2017 M dan telah dipertahankan didepan penguji pada hari Sabtu, 15 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 22 Syawal 1438 H

17 Juli 2017 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM (Rektor Un'isma Makassar) (.....)

2. Ketua : Ismail Rusulona (Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis) (.....)

3. Sekretaris : Drs. H. Sulbar Sarda, MM (WD. I Fak. Ekonomi dan Bisnis) (.....)

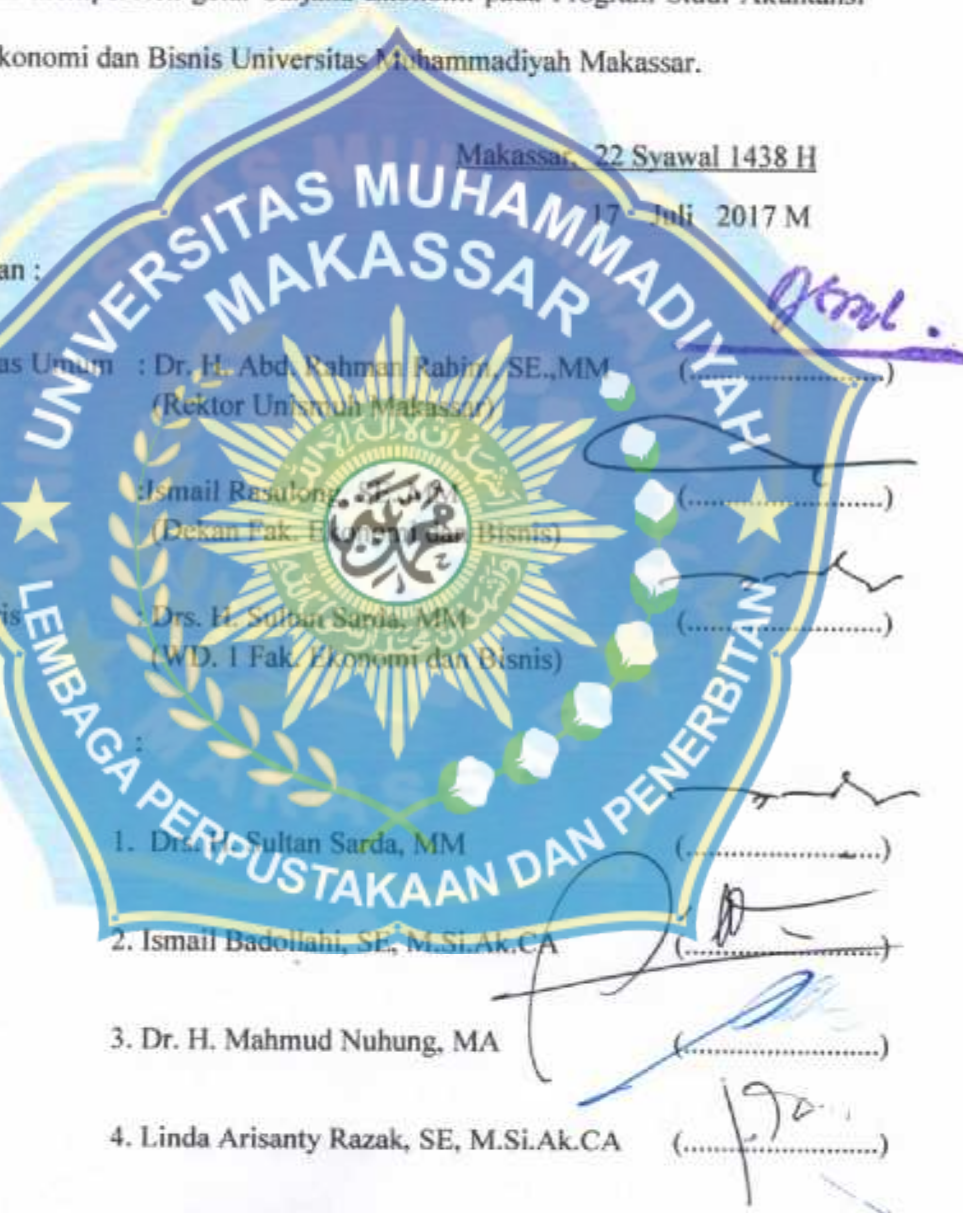
4. Penguji :

1. Dr. H. Sultan Sarda, MM (.....)

2. Ismail Badollahi, SE, M.Si.Ak.CA (.....)

3. Dr. H. Mahmud Nuhung, MA (.....)

4. Linda Arisanty Razak, SE, M.Si.Ak.CA (.....)



MOTTO

Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban,

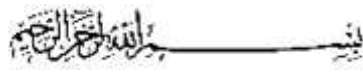
Jika itu hanya dipikirkan.

Sebuah cita-cita juga adalah beban,

Jika itu hanya angan-angan.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan ridho, rahmat, dan hidayahnya, tugas Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa pula ucapan terima kasih untuk semua pihak yang telah banyak mendukung dalam segala hal mulai dari spirit, bimbingan, dan arahan.

Skripsi ini merupakan salah satu kewajiban untuk memenuhi standar kelulusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka penulis mengambil judul "Penentuan Harga Pokok Produksi Mebel dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada UD. Sudirman".

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu baik atas bimbingan, bantuan, semangat, dorongan, maupun doa dan kasih sayang yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini :

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pengarahan selama penulis menempuh proses pendidikan.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bimbingan serta arahnya selama penulis menempuh proses pendidikan.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE, M.Si, Ak, CA Ketua Program Studi/Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar, yang dengan tulus memberikan nasehat, bimbingan, semangat serta petunjuk selama

penulis menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar ini sampai pada penyusunan dan penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Sanusi A. M., SE, M. Si selaku pembimbing I dan bapak Ismail Badollahi, SE, M.Si., Ak, CA selaku pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk bagi penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi/Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis duduk di bangku kuliah.
6. Bapak Pimpinan UD. Sudirman, serta segenap pegawai yang telah membantu penulis selama penelitian ini berlangsung.
7. Keluarga besarku tercinta yang selama ini memberikan dukungan moril dan materil, khususnya orang tuaku tercinta.
8. Kepada Saudaraku, sahabat-sahabatku Kiki Reski Ananda, A. Nurul Hikmah, Samsiar dan teman-teman Ak. 4-13 serta teman-teman seangkatan 2013 yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu. Semoga pertemanan ini akan tetap hadir dan melekat dalam hati kita masing-masing dan terima kasih atas semua bantuannya serta pengalaman berharga yang kalian berikan padaku selama ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis, karena keterbatasan tempat sehingga tidak dapat dituliskan namanya, namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis. Semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh ganjaran di sisi-Nya.

Dengan ini kami mengucapkan banyak terima kasih atas perhatiannya, kritik dan saran diharapkan dari para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juli 2017

Penulis,

Nurdiana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Akuntansi Biaya	9
B. Pengertian dan Klasifikasi Biaya.....	10
C. Harga Pokok Produksi	14
D. Metode Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order Costing Method</i>)	21
E. Perbedaan Harga Pokok Pesanan dengan Harga Pokok Proses	30
F. Akurasi Laba.....	31
G. Penelitian Terdahulu.....	32
H. Kerangka Pikir.....	42

I . Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
B. Metode Pengumpulan Data	44
C. Jenis dan Sumber Data	45
D. Metode Analisis	47
BAB IV GAMBAR UMUM PERUSAHAAN.....	48
A. Sejarah Singkat Perusahaan	48
B. Visi dan Misi Perusahaan	49
C. Struktur Organisasi Perusahaan	49
D. Tugas dan Tanggung Jawab Perusahaan	51
E. Aktifitas Perusahaan.....	52
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Sistem Akuntansi Pokok UD. Sudirman	53
B. Penentuan Biaya Produksi UD. Sudirman	53
C. Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Job Oder Costing</i>	61
BAB VI PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Harga Pokok Proses dengan Harga Pokok Pesanan.....	30
Tabel 2. Daftar Hasil Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3. Data Biaya Produksi Kusen Pintu.....	54
Tabel 4. Data Biaya Produksi Meja.....	55
Tabel 5. Data Biaya Produksi Kursi.....	55
Tabel 6. Data Biaya Produksi Kusen Jendela.....	56
Tabel 7. Data Biaya Produksi Jendela.....	57
Tabel 8. Data Biaya Produksi Pintu.....	57
Tabel 9. Data Biaya Produksi Lemari.....	58
Tabel 10. Alokasi Biaya Overhead.....	59
Tabel 11. Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> untuk Kusen Pintu Bulan Januari 2017.....	61
Tabel 12. Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> untuk Meja Bulan Januari 2017.....	62
Tabel 13. Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> untuk Kursi Bulan Januari 2017.....	63

Tabel 14. Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode

Job Order Costing untuk Kusen Jendela Bulan Januari 2017..... 64

Tabel 15. Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode

Job Order Costing untuk Jendela Bulan Januari 2017..... 65

Tabel 16. Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode

Job Order Costing untuk Pintu Bulan Januari 2017 66

Tabel 17. Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode

Job Order Costing untuk Lemari Bulan Januari 2017..... 67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kartu Harga Pokok Pesanan.....	24
Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian.....	43
Gambar 3. Struktur Organisasi Perusahaan UD. Sudirman	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara yang sebagian besar wilayah daratnya adalah hutan memberi banyak keuntungan kepada penduduk yang tinggal di dalamnya, salah satunya adalah ketersediaan kayu yang melimpah. Kayu adalah barang yang memiliki berbagai kegunaan yang dibutuhkan manusia. Hal ini membuat peluang usaha yang menjanjikan bagi para pengusaha Mebel. Penggunaan kayu saat ini telah banyak dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menghasilkan berbagai macam produk yang berguna bagi manusia. Sehingga perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produksi barang dan jasa berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan agar dapat bersaing dan memperoleh keuntungan yang merupakan tujuan dari tiap-tiap badan usaha (Rifqi: 2014).

Kelancaran dan keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada kemampuan manajemen didalam mengambil keputusan. Agar suatu operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik, manajemen memerlukan informasi yang dapat dipercaya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sejalan dengan semakin berkembangnya volume perusahaan, manajemen semakin dituntut untuk mampu mengatasi aneka ragam masalah yang dihadapi.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan. Terdapat dua metode dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu

metode harga pokokpesanan dan metode harga pokok proses. Perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus dapat menerapkan metode harga pokok pesanan. Dimana dalam metode ini biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan atau kontrak (Bustami dan Nurlela: 2010). Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead yang dibebankan ke setiap pesanan.

Pada dasarnya, tujuan didirikan sebuah usaha adalah untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin demi mempertahankan kelangsungan hidup dan pengembangan usahanya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka perusahaan harus berusaha untuk mengendalikan biaya produksi dari barang yang dihasilkannya. Mereka dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas namun dengan harga yang tetap terjangkau oleh masyarakat, dan tentunya masih memperoleh laba yang cukup menguntungkan, sehingga produk yang dihasilkan dapat tetap bersaing di pasaran. Agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik maka perusahaan memerlukan informasi yang dapat diyakini sebagai dasar dalam pengambilan keputusan harga jual produknya. Untuk itu, dibutuhkan laporan tentang biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode (Ilham:2013). Apabila perusahaan ingin mengetahui besarnya biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan harus menghitung harga pokok produksi dari suatu produk yang dihasilkan tersebut.

Suatu manajemen yang baik tidak hanya mampu menjalankan fungsi-fungsi manajerial, di tuntut untuk mampu menghasilkan keputusan yang tepat. Oleh karena itu untuk mendapatkan keputusan yang tepat manajer harus mampu mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dijalankan didalam organisasinya. Semakin berkembangnya suatu perusahaan yang diiringi dengan semakin kompleksnya efektivitas yang dijalankan akan menuntut adanya pelaksanaan aktivitas yang efektif dan efisien. Hal ini mengingat karena para manajer tidak dapat lagi memonitor secara langsung aktivitas yang dijalankan oleh para bawahannya. Namun dilain pihak perusahaan harus mampu menghasilkan produk yang berkualitas baik dengan harga jual yang wajar sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dipasaran. Dalam keadaan ini perusahaan harus membuat suatu *planing* yang matang agar sumber daya yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba, jika terjadi kerugian maka diusahakan kerugian itu ditekan seminimal mungkin.

Biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu produk dapat diartikan sebagai Kos barang terjual dari produk itu sendiri. Prosedur akumulasi biaya yang digunakan untuk menghitung kos produksi dalam perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan adalah *Job Order Costing Method*. Sedangkan untuk mencatat kos (*cost*) yang timbul diperlukan adanya kartu-kartu biaya untuk masing-masing produk yang dikenal dengan *Job Order Cost Sheet* (kartu kos produksi). Kartu-kartu kos ini merupakan catatan tambahan yang dikendalikan

oleh perkiraan barang dalam proses yang harus ditangani secara cermat untuk menghindari kesalahan dalam menghitung harga pokok produksinya.

Dengan penerapan metode *Job Order Costing*, maka informasi yang dihasilkan mengenai perhitungan kos barang terjual akan menjadi lebih handal dengan adanya sistem akuntansi kos yang dilaksanakan ditunjang dengan elemen sistem akuntansi kos yang baik.

Penelitian mengenai metode *Job Order Costing*, sebelumnya pernah dilakukan oleh Maulana(2011) meneliti tentang “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Job Order Costing Method* Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada perbedaan antara HPP yang ditentukan perusahaan mebel UD.Cipta Jaya Demak dengan metode *Job Order Costing*. Perbedaan tersebut terdapat pada; (1) perhitungan biaya bahan baku dimana biaya bahan baku yang ditentukan perusahaan lebih murah dibandingkan dengan biaya bahan baku yang ditentukan dengan metode *Job Order Costing*, (2) perhitungan biaya tenaga kerja dimana perusahaan memberikan upah kepada karyawan secara berbeda-beda, (3) perhitungan biaya overhead pabrik dimana perhitungan biaya overhead yang ditentukan perusahaan lebih besar dibanding perhitungan biaya overhead dengan metode *Job Order Costing*.

Pnelitian juga pernah dilakukan oleh Murti (2011) meneliti tentang “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada CV. Pitulas Semarang”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwatelah ditemukan perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perbedaan tersebut yaitu; (1)

dalam perhitungan harga pokok produksi CV. Pitulas masih menggunakan perhitungan yang sederhana, hanya melakukan perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya telepon dan *speedy*, dan biaya pemasaran sehingga perhitungannya kurang akurat, (2) perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan dimana selisih tersebut dititik beratkan pada biaya tenaga kerja langsung yang sudah diproposikan pada metode *Job Order Costing*, sedangkan pada perusahaan tidak menghitung berdasarkan proposional, (3) perhitungan harga pokok pesanan plakat cor resin per buah, perhitungan harga pokok pesanan menurut CV. Pitulas lebih rendah dibanding perhitungan harga pokok pesanan menurut perhitungan metode *Job Order Costing*.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Pamekas (2014) meneliti tentang “Pengaplikasian *Job Order Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Laba Pada Makmur Meubel”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penelitian ini telah melakukan evaluasi terhadap biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, perhitungan biaya bahan baku berasal dari harga bahan baku dikalikan dengan jumlah pemakaian bahan baku tanpa menambahkan biaya angkut dan biaya potong. Perhitungan biaya tenaga kerja yang dilakukan perusahaan adalah dengan mengalikan jumlah hari kerja dengan upah yang diberikan perharinya, sedangkan tenaga kerja masih mendapat jatah makanan dan jatah rokok yang dapat diuangkan. Perusahaan belum mengenal biaya overhead, sehingga segala biaya yang dikeluarkan perusahaan diluar biaya

tenaga kerja dan biaya bahan baku dimasukkan dalam biaya lain-lain. Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa perusahaan sebaiknya menerapkan *Job Order Costing* agar harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat mengingat biaya-biaya yang dikeluarkan berbeda-beda setiap pesanan. Biaya angkut dan biaya potong seharusnya ditambahkan pada biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja seharusnya ditambahkan dengan jatah makan dan jatah rokok.

UD.Sudirman adalah sebuah perusahaan mebel yang memproduksi alat-alat rumah tangga seperti lemari, kursi, kuseng dan daun pintu, dll. Pada perusahaan mebel UD. Sudirman, perhitungan harga pokok produksi berasal dari biaya bahan baku ditambah dengan biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Perusahaan ini juga belum mengenal biaya overhead pabrik, dengan tidak dihitungnya biaya penyusutan alat-alat pabrik.

Dalam sistem perhitungan berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*) biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Suatu pesanan adalah output-nya yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan. Hal ini berbeda dengan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses dimana biaya diakumulasikan untuk suatu operasi atau subdivisi dari suatu perusahaan, seperti departemen. Agar perhitungan biaya berdasarkan pesanan menjadi lebih efektif menurut Carter (2006:144), pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah. Agar rincian dari perhitungan biaya berdasarkan pesanan sesuai dengan usaha yang diperlukan, harus terdapat perbedaan penting dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Rincian mengenai suatu pesanan dapat dicatat

dalam kartu biaya pesanan (*Job Cost Sheet*) dapat berbentuk kertas atau elektronik. Walaupun banyak pesanan yang dapat dikerjakan dengan simultan, setiap kartu biaya pesanan mengumpulkan rincian untuk satu pesanan tertentu saja perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead yang dibebankan ke setiap pesanan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan metode *Job Order Costing* dalam usaha meningkatkan laba dengan mengambil judul “Penentuan Harga Pokok Produksi Mebel dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada UD. Sudirman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* dapat meningkatkan akurasi laba pada perusahaan mebel UD.Sudirman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi mebel dengan menggunakan metode *Job Order Costing* guna meningkatkan akurasi laba pada UD.Sudirman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi instansi/perusahaan dan masyarakat agar lebih memahami bagaimana pentingnya menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* sesuai dengan standar akuntansi. Penelitian ini juga merupakan pengalaman berharga bagi penulis sekaligus sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk kebijakan UD. Sudirman dalam menerapkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* yang efektif untuk meningkatkan akurasi laba perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Halim (2012:3) akuntansi biaya adalah akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok (*cost*) dari “sesuatu produk” yang diproduksi (atau dijual di pasar) baik untuk memenuhi pesanan dari pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya untuk memenuhi berbagai macam tujuan, yaitu:

1. Untuk tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi di masa lalu.
2. Untuk pengendalian biaya, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya.
3. Untuk tujuan pengambilan keputusan khusus, akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, dan biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus ini selalu berhubungan dengan biaya masa yang akan datang.

B. Pengertian dan Klasifikasi Biaya

1. Pengertian Biaya dan Biaya Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2010) “Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*. Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Contohnya adalah persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, dan persediaan produk selsesai. Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan ke dalam laba-rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan. Contohnya adalah beban penyusutan, baban pemasaran, dan beban yang tergolong sebagai beban operasi”.

Menurut Kuswadi (2005) “Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barangatau jasa dari pihak ketiga. Pada dasarnya perhitungan biaya mempunyai empat tujuan pokok, yaitu menilai persediaan, menghitung laba, dan untuk maksud perencanaan dan pengendalian”.

Menurut Daljono (2005) “Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang”.

Hansen dan Mowen (2009:47) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi.

Carter (2009:30) mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang kerap kali menjadi pertimbangan penting untuk menjalankan usaha dengan baik, terutama bila dikaitkan dengan masalah produksi adalah biaya produksi. Didalam pelaksanaan operasi produk dari suatu perusahaan, biaya produksi merupakan salah satu variabel yang tidak boleh dilupakan. Terkendalnya biaya produksi ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dari pengendalian produksi secara keseluruhan.

Didalam pelaksanaan proses produksi, meskipun seluruh aspek pelaksanaan produksi ini dapat dikendalikan dengan cukup baik, namun apabila masalah biaya produksi terlupakan oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan maka hal ini berarti pengendalian produksi yang dilaksanakan di dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut belum dapat mencapai sasaran dari pengendalian produksi di dalam perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena walaupun proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan baik, kualitas produk cukup memadai, namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya produksi menjadi serendah-rendahnya akan dapat berakibat

naiknya biaya produksi di atas batas-batas yang wajar. Dengan naiknya biaya produksi ini, maka harga pokok produksi akan menjadi naik pula di atas batas yang wajar sehingga harga pokok penjualan dari perusahaan yang bersangkutan tersebut akan menjadi naik pula. Dalam keadaan demikian, maka perusahaan yang bersangkutan tersebut akan mengalami kesulitan didalam melaksanakan pemasaran dari produk perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian lain tentang biaya produksi, dikemukakan pula oleh Mursyidi (2008:76) “Biaya produksi adalah biaya yang dialokasikan ke unit produk yang di transfer ke departemen berikut, dan unit yang masih dalam proses (barang dalam proses akhir) yang dibagi menjadi bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan menurut Halim (2003:5) “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan dengan penghasilan (*revenue*) periode mana produk itu dijual.”

Biaya produksi akan diperlakukan sebagai beban atas pendapatan untuk tujuan penentu rugi-laba, apabila produk yang bersangkutan terjual. Karena itu, biaya produksi dianggap tetap melekat pada produk selesai dan produk dalam proses pada akhir suatu periode, sampai dengan saat produk dijual kepada pihak lain dalam bentuk produk selesai pada periode akuntansi berikutnya. Sugiri (2009:17) menyatakan bahwa: “Biaya produksi pada perusahaan manufaktur terdiri atas elemen-elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik”.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang diberlakukan sebagai persediaan selama proses produksi berlangsung. Untuk menentukan harga pokok produk yang diperlukan suatu dasar penilaian persediaan dan penentuan rugi laba periodik.

2. Klasifikasi Biaya

Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan tertentu, Garisson (2008:64) mengklasifikasikan biaya tersebut berdasarkan tujuan untuk menyiapkan laporan keuangan eksternal menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan barang. Biaya non produksi adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi desain, pengembangan pemasaran, distribusi, layanan pelanggan dan administrasi umum (Hansen dan Mowen, 2009:56).

Menurut Garisson (2008:51) terdapat tiga istilah yang kerap digunakan dalam menggambarkan biaya produksi, yaitu:

a. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Bahan mentah merupakan bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi. Bahan langsung adalah bahan yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke produk jadi dengan mudah. Disebut juga dengan istilah *touch labor* karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi secara langsung.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead merupakan seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi), namun tidak dapat dilacak ke objek biaya secara ekonomis.

Menurut Garisson (2008:52) Biaya nonproduksi dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Biaya pemasaran atau penjualan

Biaya pemasaran atau penjualan meliputi semua biaya yang diperlukan untuk menangani pesanan konsumen dan memperoleh produk atau jasa untuk disampaikan kepada konsumen.

b. Biaya administrasi

Biaya administrasi meliputi pengeluaran eksekutif, organisasi, dan klerikal yang berkaitan dengan manajemen umum organisasi.

C. Harga Pokok Produksi

Informasi biaya bermanfaat untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Bustami dan Nurlala (2010) "Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan

produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”.

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual (Mulyadi, 2009:14).

Menurut Darsono dan Purwanti (2010) “Harga pokok produksi adalah kalkulasi biaya produk jadi per unit yang terdiri dari unsur-unsur persediaan awal barang dalam proses ditambah biaya produksi dalam periode sekarang dikurangi persediaan akhir barang dalam proses”.

Menurut Sri Hanggana (2008:8) harga pokok produksi adalah. Harga Pokok Produksi (HPP) yaitu semua biaya yang digunakan untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Sri Hanggana (2008:14) yang tergolong unsur-unsur biaya adalah:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri (Mulyadi, 2010).

Bahan mentah (*Raw Materials*) dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan baku (*Direct Materials*), dan bahan penolong (*Indirect Materials*). Pengelompokan ini bertujuan untuk pengendalian bahan, dan pembebanan biaya ke harga pokok produksi. Bahan baku merupakan bahan yang menempel menjadi satu dengan barang jadi yang mempunyai nilai yang relatif tinggi dibanding nilai bahan yang lain dalam pembuatan suatu barang jadi (Sri Hanggana, 2008:15). Dasar pengelompokan bahan bakudikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bahan baku yang menjadi pembentuk mayoritas barang jadi secara fisik.
- b. Bahan baku yang menjadi pembentuk minoritas barang jadi secara fisik.
- c. Bahan baku yang mudah ditelusur atau diidentifikasi ke barang jadi secara fisik.
- d. Bahan baku yang sulit ditelusur atau diidentifikasi ke barang jadi secara fisik.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang bekerja di suatu perusahaan (Sri Hanggana, 2008:50) tenaga kerja dikelompokkan menjadi tenaga kerja bagian produksi (tenaga kerja langsung), dan Tenaga Kerja Tidak Langsung (TKTL).

- a. Tenaga kerja langsung (*Direct Labor*), adalah karyawan di bagian produksi yang berkaitan langsung dengan proses produksi, sehingga jika pekerjaan tersebut tidak dilakukan, maka proses pembuatan barang tidak akan selesai.
- b. Tenaga kerja tidak langsung (*Indirect Labor*) adalah, karyawan bagian produksi yang mempunyai pekerjaan (fungsi) yang tidak berkaitan langsung

dengan proses produksi, sehingga jika pekerjaan tersebut tidak dilakukan maka, proses pembuatan barang jadi akan selesai juga.

3. Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Biaya overhead terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak secara langsung ditelusuri ke output tertentu (Carter, 2009). Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Sri Hanggana 2008:57). BOP dapat dibebankan ke harga pokok produksi dengan cara langsung maupun tidak langsung. BOP dapat dibebankan langsung jika menggunakan metode *Proses Costing*, sedangkan dalam metode *Job Order Costing* menggunakan pembebanan tidak langsung.

BOP dapat dikelompokkan menjadi lima:

- a. Biaya bahan pembantu.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung.
- c. Tambahan gaji tenaga kerja langsung selain gaji pokok.
- d. Biaya produksi karena berlalunya waktu.
- e. Biaya produksi yang langsung membutuhkan pengeluaran uang tunai (keluar kas).

Beberapa metode penentuan Harga Pokok Produksi telah ditemukan oleh beberapa ahli di bidang akuntansi. Salah satunya menurut Blocher (2007:147-149) mengklasifikasikan beberapa system penentuan biaya produk yang pemilihannya tergantung pada (1) sifat industri dan produk atau jasa, (2) strategi perusahaan dan informasi manajemen yang dibutuhkan, dan (3) biaya dan

manfaat untuk memperoleh, merancang, memodifikasi dan mengoperasikan sistem tertentu.

Blocher (2007:147-149) mengklasifikasikan beberapa jenis penentuan biaya produk yaitu :

1. Metode Akumulasi Biaya atau Pengumpulan Biaya Produksi

- a. Sistem Biaya Berdasarkan Pesanan (*Job Order Costing*), menjadikan pesanan atau satu batch produk atau jasa sebagai objek biaya. Sistem ini biasa digunakan oleh perusahaan yang mempunyai banyak jenis produk yang berbeda.
- b. Sistem Biaya Berdasarkan Proses (*Process Costing*), menjadikan proses produksi atau departemen menjadi objek biaya. Sistem berdasarkan proses biasa digunakan oleh perusahaan yang mempunyai produk yang homogen yang memproduksi satu atau beberapa jenis produk secara masal.

2. Metode Pengukuran Biaya

- a. Sistem Biaya Sesungguhnya (*Actual Costing System*), menggunakan jumlah biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya untuk bahan langsung, tenaga langsung, dan overhead pabrik.
- b. Sistem Biaya Normal (*Normal Costing*), menggunakan biaya sesungguhnya untuk bahan langsung dan tenaga kerja langsung, dan biaya normal untuk biaya overhead pabrik menggunakan tarif yang ditentukan di muka.
- c. Sistem Biaya Standar (*Standard Costing*), menggunakan tarif standar (biaya) dan kuantitas untuk ketiga jenis biaya produksi (bahan langsung, tenaga

kerja langsung dan overhead pabrik). Biaya standar merupakan target biaya yang ditetapkan di muka yang seharusnya dicapai oleh perusahaan.

3. Metode Pembebanan Biaya Overhead

- a. Sistem Tradisional (*Traditional Costing*), mengalokasikan biaya overhead ke produk atau pesanan berdasarkan *cost driver* volume, seperti biaya tenaga kerja langsung atau jam kerja langsung.
- b. Sistem Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing*), mengalokasikan biaya overhead ke produk dengan menggunakan kriteria sebab-akibat dengan *cost driver* majemuk, *cost driver* berbasis volume dan *cost driver* yang tidak berbasis volume, supaya dapat mengalokasikan biaya overhead pabrik secara lebih akurat ke produk yang mendasarkan konsumsi sumberdaya pada berbagai aktivitas.

4. Perlakuan Biaya Overhead Tetap

- a. Sistem Biaya Variabel (*Variable Costing*), hanya memasukkan biaya produksi variabel dalam biaya produk dan memperlakukan biaya overhead tetap sebagai biaya periode beban (*'Expense'*). Sistem biaya variabel untuk tujuan perencanaan dan pengendalian manajerial internal.
- b. Sistem Biaya Penuh (*Full Costing*), memasukkan atau menyerap semua biaya produksi, baik yang tetap maupun variabel. Sistem biaya penuh disyaratkan untuk tujuan pelaporan kepada pihak luar.

Adapun tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi menurut Horngren dan Foster (2008 : 90) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi keperluan pelaporan eksternal dalam hal penilaian persediaan dan penentuan laba.
2. Untuk pedoman pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk.
3. Untuk menilai prestasi bawahannya dan bagian organisasi tersebut sebagai investasi ekonomi.

Mulyadi (2010) menyatakan bahwa untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh nilai laba atau rugi tersebut. Oleh karena itu harga pokok produksi diperlukan untuk pengambilan beberapa keputusan perusahaan. Keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk

Perusahaan memproduksi barang sesuai pesanan yang nantinya akan disimpan digudang, oleh karena itu biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu sesuai permintaan waktu pesanan untuk menentukan biaya produksi per unit. Penentuan harga jual produk per unit merupakan salah satu data yang dianggap paling penting disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Didalam manajemen diperlukan informasi tentang biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan, kemudian dibandingkan dengan rencana produksi yang ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan untuk jangka waktu

tertentu dalam pemantauan apakah produksi menghabiskan total biaya produksi sesuai dengan biaya yang sudah direncanakan sebelumnya.

3. Menghitung laba rugi *periodic*

Untuk mengetahui jumlah laba kotor dari kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode tertentu diperlukan informasi biaya produksi dalam periode tertentu. Dengan perhitungan sederhana akumulasi dari total penjualan dengan biaya produksi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk dalam proses dan produk jadi yang disajikan dalam neraca

Manajemen bertanggung jawab untuk membuat laporan pertanggung jawaban perperiode berupa neraca dan laporan laba rugi, yang didalamnya disajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok dalam proses. Biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan akan disajikan dalam neraca sebagai harga

D. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Sistem perhitungan berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*) digunakan untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk yang cukup berbeda antara yang satu dengan yang lain selama periode tertentu. Produk khusus atau produk yang dibuat menurut pesanan termasuk dalam kategori ini, begitu juga pesanan yang menyediakan jasa yang berbeda kepada pelanggan.

1. Pengertian *Job Order Costing*

Horngren (2008) menyatakan bahwa pada *Job Costing System* objek biaya adalah unit atau multi unit dari produk atau jasa yang khas yang disebut pekerjaan.

Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Daljono (2011) Pada metode harga pokok pesanan, yang menjadi objek biaya (*Cost Object*) adalah unit produk individual, *batch*, atau kelompok produk dalam satu *job*. Umumnya manajer menghendaki adanya informasi tentang berapa harga pokok produk untuk setiap jenis produk/*batch*/kelompok atau setiap kelompok pesanan, karena setiap pesanan/kelompok/*job* tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda.

Harga pokok pesanan adalah cara perhitungan harga pokok produksi untuk produk yang dibuat berdasarkan pesanan. Apabila suatu pesanan diterima segera dikeluarkan perintah untuk membuat produk sesuai dengan spesifikasi masing-masing pesanan. Untuk mempermudah perhitungan biaya produksi tiap-tiap pesanan maka masing-masing produk yang dikerjakan diberi nomor identitas.

Perusahaan yang umumnya menggunakan sistem berdasarkan pesanan adalah percetakan, konstruksi, pembuatan perabot, perbaikan mobil, perusahaan pakaian yang menerima pesanan desain pakaian, dan perusahaan jasa seperti

rumah sakit, kantor konsultan hukum, studio film, kantor akuntan, agen iklan, took reparasi.

2. Ciri Khusus Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

- a. Tujuan produksi perusahaan adalah untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pesanan, sehingga sifat produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
- b. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil. Dihubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebankan harga pokok kepada produk. Metode harga pokok pesannya dapat menggunakan:
 - 1) Harga pokok pesanan untuk tiap pesanan dihitung pada waktu pesanan yang bersangkutan selesai diproduksi.
 - 2) Harga pokok satuan ditetapkan dengan cara membagi total biaya suatu pesanan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.
 - 3) Untuk mengumpulkan biaya produksi masing-masing pesanan, dipakai kartu harga pokok pesanan dimana tercatat hal-hal berikut ini.

Jenis produk: Nomor pesanan : Tgl.pesanan : Sifat pesanan : Nama pemesan : Jumlah : Tgl.selesai : Harga jual: Biaya produksi :
--

KARTU BIAYA PESANAN						
Nama Langganan :			Job Nomor :			
Nama Produk :			Tanggal Pesanan:			
Kuantitas :			Mulai Dikerjakan:			
Lain-Lain:			Tanggal Selesai:			
Bahan Baku			Tenaga Kerja		BOP-Dibebankan	
Tgl.	No. BoP	Jumlah (Rp)	Tgl.	Jumlah (Rp)	Tgl.	Jumlah (Rp)
Perhitungan penjualan dan harga pokok sertalaba kotor:						
Harga Jual					xxx	
Biaya Produksi:						
Bahan Baku			xxx			
Tenaga Kerja			xxx			
Overheadxxx						
Laba Kotor					xxx	
Sumber: Mulyadi, 2009						

Gambar. 1: Kartu Harga Pokok Pesanan

Rincian mengenai suatu pesanan dicatat dalam kartu harga pokok pesanan (*Job Cost Sheet*), yang dapat berbentuk kertas atau elektronik. Meskipun banyak pesanan dapat dikerjakan secara simultan, setiap kartu harga pokok pesanan mengumpul rincian untuk satu pesanan tertentu saja.

3. Perhitungan Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Menurut Hansen dan Mowen (2009:290) *Job Order Costing* dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen yang menginginkan produk dengan spesifikasi tertentu. Pesanan tersebut kemudian dicatat pada kartu biaya pesanan yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Pada saat produksi telah selesai, total biaya yang telah dicatat dalam kartu biaya

merupakan total biaya pesanan. Biaya rata-rata per unit ditentukan dengan cara membagi biaya pesanan total dengan jumlah unit pesanan yang dihasilkan.

Semua biaya yang dicatat dalam kartu biaya dimasukkan dalam rekening produk dalam proses. Rekening pembantu untuk rekening produk dalam proses (bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan berbagai Overhead pabrik) terdiri dari kartu-kartu biaya yang di dalamnya memuat biaya produksi selama atau sebelum periode pemrosesan pesanan. Jumlah kartu biaya sama dengan jumlah pada sisi debit rekening produk dalam proses. Jumlah ini merupakan biaya produksi total yang dibebankan. Jumlah ini dilaporkan dalam laporan biaya/harga pokok produksi.

Menurut Blocher (2007:158-164) sistem biaya pesanan dilakukan dengan mengikuti alur berikut ini:

a. Biaya Bahan Baku

Job Order Costing menggunakan formulir permintaan bahan untuk mendokumentasikan dan mengendalikan bahan yang digunakan. Formulir permintaan bahan merupakan dokumen sumber yang digunakan oleh supervisor departemen produksi untuk meminta bahan yang diperlukan untuk produksi ke gudang. Formulir permintaan bahan menunjukkan departemen, pesanan, dan proyek yang dibebani bahan yang digunakan.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan dengan menggunakan kartu waktu (*Time Ticket*) yang disiapkan setiap hari untuk setiap karyawan. Kartu waktu menunjukkan waktu karyawan yang digunakan

untuk setiap pesanan, tarif gaji, dan biaya total yang dibebankan pada setiap pesanan. Biaya tenaga kerja langsung didebit ke rekening produk dalam proses dan dikredit pada utang gaji pada saat biaya dikeluarkan.

c. *Biaya Overhead* Pabrik

Pembebanan atau alokasi *Overhead* merupakan proses membebankan biaya *Overhead* untuk pesanan yang sesuai. Alokasi diperlukan karena biaya *overhead* tidak dapat ditelusuri ke pesanan individual. Ada tiga pendekatan dalam membebankan biaya *Overhead* pabrik ke berbagai pesanan *Actual Costing*, *Normal Costing*, dan *Standar Costing*.

d. Tarif *Overhead*

Tarif *overhead* yang ditentukan dimuka merupakan taksiran tarif *overhead* pabrik yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tertentu. Penentuan tarif *overhead* yang ditentukan dimuka dilakukan dengan menganggarkan biaya *overhead* pabrik untuk periode operasi yang sesuai, menentukan dasar yang paling tepat untuk membebankan biaya *overhead* (*Cost Driver*), menganggarkan jumlah total aktivitas dari *Cost Driver* yang telah dipilih dalam periode operasi dan membagi biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan dengan tingkat aktivitas yang dianggarkan dari *Cost Driver* yang telah dipilih.

Kriteria yang ideal untuk pemilihan dasar alokasi adalah hubungan yang erat dalam perilaku biaya *overhead* total. Pemilihan terbaik untuk *Cost Driver* adalah aktivitas atau ukuran output yang menunjukkan apa yang memicu atau

menyebabkan terjadinya biaya overhead. Beberapa *Cost Driver* yang biasa digunakan antara lain:

- 1) *Cost Driver* berbasis volume: jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan jam mesin.
- 2) *Cost Driver* berbasis aktivitas: jumlah setup, pesanan, waktu siklus produksi, dan jam inspeksi.

Tarif overhead yang ditentukan di muka biasanya dihitung pada saat atau sebelum awal tahun sebagai berikut :

$$\text{Tarif overhead ditentukan di muka} = \frac{\text{jumlah overhead pabrik yang dianggarkan selama setahun}}{\text{tingkat cost driver yang diharapkan selama setahun}}$$

Rumus untuk membebankan biaya overhead ke produk atau pekerjaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Overhead Pabrik Dibebankan} = \text{Tarif overhead ditentukan sebelumnya} \times \text{jumlah dasar alokasi yang digunakan oleh suatu pesanan.}$$

e. Perbedaan antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan jumlah biaya overhead pabrik dibebankan disebut selisih overhead.

Selisih tersebut dapat disebabkan karena pembebanan terlalu rendah (*Underapplied*) atau pembebanan terlalu tinggi (*Overapplied*). Biaya overhead *Underapplied* dan *Overapplied*. Selisih biaya overhead tersebut dapat dihilangkan dengan dua cara:

- 1) Menyesuaikan rekening harga pokok penjualan
- 2) Membagi secara rata ketidak sesuaian (selisih) ke dalam saldo akhir rekening produk dalam proses, produk selesai dan harga pokok penjualan.

Rumus perhitungan harga pokok produksi menurut akuntansi biaya yaitu:

Biaya Produksi Pesanan:

Biaya Bahan Baku xxx

Biaya Tenaga Kerja xxx

Biaya overhead pabrik $\frac{\text{xxx}}{\text{+}}$

Total Biaya Produksi xxx

Biaya Non Produksi:

Biaya Administrasi dan Umum xxx

Biaya Pemasaran $\frac{\text{xxx}}{\text{+}}$

Total Biaya Non Produksi xxx

Total Harga Pokok Pesanan xxx

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing* tersebut dilaporkan dalam skedul harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, selanjutnya harga pokok tersebut masuk ke dalam bagian laporan laba rugi. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke setiap pesanan. Sebagai hasilnya, perhitungan biaya berdasarkan pesanan dapat dipandang dalam tiga bagian yang saling berhubungan. Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku, membebankan biaya bahan baku ke

pesanan dan membebankan biaya bahan penolong ke biaya overhead pabrik. Akuntansi tenaga kerja memelihara akun-akun yang berhubungan dengan beban gaji, membebankan tenaga kerja langsung ke pesanan dan membebankan tenaga kerja tidak langsung ke biaya overhead pabrik. Akuntansi overhead pabrik mengakumulasikan biaya overhead pabrik, memelihara catatan terinci atas biaya overhead pabrik dan membebankan sebagian atas biaya overhead pabrik ke setiap pesanan. Dasar perhitungan biaya berdasarkan pesanan melibatkan hanya delapan tipe ayat jurnal akuntansi yaitu:

- a. Pembelian bahan baku
 - b. Pengakuan biaya tenaga kerja
 - c. Pengakuan biaya overhead pabrik
 - d. Penggunaan bahan baku
 - e. Distribusi biaya gaji tenaga kerja
 - f. Pembebanan estimasi biaya overhead pabrik
 - g. Penyelesaian pesanan
 - h. Penjualan produk
4. Keuntungan dan kelemahan *Job Order Costing Method*

Menurut Mulyadi (2005) *Method Job Order Costing* akan memberikan keuntungan sebagai berikut:

- a. Memberikan struktur yang lengkap dalam hal ini terbatas, terbatas pada *Direct Cost* yaitu *Direct Material* dan *Direct Labour*.
- b. Tepat, lengkap, historis, sederhana dan mampu diperbandingkan.

- c. Meningkatkan kemampuan untuk mengatur dan mengevaluasi prestasi historis dari bagian-bagian operasi, product lines, departemen fungsional dan staf manajemen dalam organisasi.

Sedangkan kerugian dari *Job Order Costing Method* adalah timbulnya pemborosan yang terjadi dalam memproduksi suatu pesanan dibebankan dalam *Job costnya*.

E. Perbedaan Harga Pokok Pesanan dengan Harga Pokok Proses

Pada penentuan harga pokok produksi, ada dua metode yang digunakan yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Adapun perbedaan dari kedua metode tersebut, yaitu:

Tabel 1.

Perbedaan Harga Pokok Pesanan dengan Harga Pokok Proses

Keterangan	Harga Pokok Pesanan	Harga Pokok Proses
1. Pengumpulan biaya produksi	1. Menurut Pesanan	1. Berdasarkan departemen produksi
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Persatuan	2. Membagi total pengeluaran untuk pesanan tertentu dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.	2. Membagi total biaya produksi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode tertentu
3. Penggolongan biaya produksi	3. Biaya produksi langsung dan tidak langsung	3. Tidak perlu memisahkan antara biaya langsung dan tidak langsung.
4. Unsur yang digolongkan dalam BOP	4. Pembebanan berdasarkan tariff yang ditentukan sebelumnya.	4. BOP dibebankan pada produk berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi.

F. Akurasi Laba

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), akurasi berarti kecermatan, ketepatan, ketelitian. Akurasi menunjukkan kedekatan hasil pengukuran dengan nilai sesungguhnya. Sedangkan laba diartikan seperti yang dijelaskan dalam *Statement of Financial Concept* FASB, 1984 dalam Gozali & A. Chairiri(2007) adalah pengertian yang sama dengan laba bersih (*Net Income*) yang berlaku dalam praktek saat ini, yaitu semua laba bersih (*Net Income*) untuk satu periode. Meski demikian, FASB membedakan konsep laba dengan laba bersih (*Net Income*).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Selain itu laba juga diartikan sebagai perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan menentukan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonomi, fiskus, dan sebagainya.

Berdasarkan dari uraian pengertian akurasi dan laba, maka dapat disimpulkan bahwa akurasi laba yaitu ketepatan laba atau laba yang akurat (keuntungan yang sesuai dengan target/keinginan/harapan).

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperoleh.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Pamekas(2014) meneliti tentang “Pengaplikasian *Job Order Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Laba Pada Makmur Meubel”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penelitian ini telah melakukan evaluasi terhadap biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, perhitungan biaya bahan baku berasal dari harga bahan baku dikalikan dengan jumlah pemakaian bahan baku tanpa menambahkan biaya angkut dan biaya potong. Perhitungan biaya tenaga kerja yang dilakukan perusahaan adalah dengan mengalikan jumlah hari kerja dengan upah yang diberikan perharinya, sedangkan tenaga kerja masih mendapat jatah makanan dan jatah rokok yang dapat diuangkan. Perusahaan belum mengenal biaya overhead, sehingga segala biaya yang dikeluarkan perusahaan diluar biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku dimasukkan dalam biaya lain-lain. Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa perusahaan sebaiknya menerapkan *Job Order Costing* agar harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat mengingat biaya-biaya yang dikeluarkan berbeda-beda setiap pesanan. Biaya angkut dan

biaya potong seharusnya ditambahkan pada biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja seharusnya ditambahkan dengan jatah makan dan jatah rokok.

Maulana(2011) meneliti tentang “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Job Order Costing Method* Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan antara HPP yang ditentukan perusahaan mebel UD. Cipta Jaya Demak dengan metode *Job Order Costing*. Perbedaan tersebut terdapat pada; (1) perhitungan biaya bahan baku dimana biaya bahan baku yang ditentukan perusahaan lebih murah dibandingkan dengan biaya bahan baku yang ditentukan dengan metode *Job Order Costing*, (2) perhitungan biaya tenaga kerja dimana perusahaan memberikan upah kepada karyawan secara berbeda-beda, (3) perhitungan biaya overhead pabrik dimana perhitungan biaya overhead yang ditentukan perusahaan lebih besar dibanding perhitungan biaya overhead dengan metode *Job Order Costing*.

Murti (2011) meneliti tentang “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada CV. Pitulas Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa telah ditemukan perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perbedaan tersebut yaitu; (1) dalam perhitungan harga pokok produksi CV. Pitulas masih menggunakan perhitungan yang sederhana, hanya melakukan perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya telepon dan *speedy*, dan biaya pemasaran sehingga perhitungannya kurang akurat, (2) perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan

dimana selisih tersebut dititik beratkan pada biaya tenaga kerja langsung yang sudah diproposikan pada metode *Job Order Costing*, sedangkan pada perusahaan tidak menghitung berdasarkan proposional, (3) perhitungan harga pokok pesanan plakat *cor resin* per buah, perhitungan harga pokok pesanan menurut CV. Pitulas lebih rendah dibanding perhitungan harga pokok pesanan menurut perhitungan metode *Job Order Costing*.

Purnomo (2013) meneliti tentang “Evaluasi Penerapan Metode *Job Order Costing* Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Ukm Konveksi Moko). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa hasil perhitungan yang dilakukan perusahaan dengan penulis terdapat adanya selisih. Hal ini terjadi karena dalam perhitungan harga jualnya perusahaan tidak melakukan pencatatan secara tepat dan kurangnya informasi mengenai biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu pesanan. Perbedaan harga jual yang terjadi antara perusahaan dengan hasil perhitungan penulis disebabkan karena dalam pesanan No. 10/Mei/2013 perusahaan tidak membebaskan biaya tenaga kerja tidak langsung berupa biaya administrasi yang diberikan kepada pegawai. Hal tersebut mengakibatkan harga jual yang dibebankan kepada pesanan terlalu rendah.

Purnama (2015) meneliti tentang “Penggunaan *Job Order Costing Method* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Harga Jual Produk Pada Percetakan CV. Pustaka Indah Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CV. Pustaka Indah Semarang menerapkan perhitungan harga pokok produksi masih sangat sederhana. Elemen biaya yang dihitung dalam perhitungan perusahaan meliputi biaya bahan baku perusahaan belum

membebankan biaya angkut pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja dibebankan hanya pada satu pesanan saja, biaya lain – lain. Terdapat perbedaan utama antara metode perhitungan perusahaan dengan metode *Job Order Costing* terletak pada tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan metode yang digunakan oleh perusahaan dalam menghitung biaya tenaga kerja membebankan semua biaya tenaga kerja selama produksi pesanan LKS KDPL dan tidak membebankan biaya overhead pabrik secara tepat, karena perusahaan hanya mengira – ngira dengan tarif sebesar 30% dari biaya bahan baku pada pesanan LKS KPDL dan dimasukkan dalam biaya lain-lain (biaya resiko). Perusahaan tidak mengetahui unsur harga pokok produksisesuai kaidah akuntansi biaya secara benar, sehingga harga pokok produksi yangdihitung oleh perusahaan dalam menentukan harga jual pada suatu pesanan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Perhitungan harga pokok produksi menjadi salah satu hal penting untuk dilakukan bagi setiap perusahaan dalam menentukan harga jual.

Febriani (2015)meneliti tentang ”Penggunaan Metode *Job Order Costing* Sebagai Penentu *Cost Of Goods Manufactured* (Studi Kasus pada Youdesign Digital Printing Semarang)” Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dalam penetapan harga pokok produksi, Youdesign Digital Printing masih menghitung harga pokok produksinya dengan metode yang sederhana, karena belumterperinci dalam memasukkan unsur-unsur biaya yang ada. Perusahaan hanyamenjumlahkan biaya bahan baku, biaya tinta, lem, *keeling*, biaya tenaga kerja, sertabiaya listrik dan air saja sehingga perhitungannya kurang akurat. Perhitungan harga pokok

produksi dengan metode *Job Order Costing* lebih tinggi dikarenakan banyak biaya overhead pabrik seperti biaya telepon, biaya perawatan dan pemeliharaan mesin, biaya penyusutan mesin, dan biaya sewa gedung; serta biaya non-produksi seperti biaya administrasi dan umum, dan juga biaya pemasaran tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Padahal biaya overhead pabrik dan biaya non produksi merupakan aspek penting dari penentuan harga pokok produksi. Selain itu, terdapat selisih yang cukup besar antara perhitungan kedua metode harga pokok produksi selama sebulan dimana metode *Job Order Costing* harga pokok produksi sebulan lebih tinggi dibanding metode perusahaan.

Kusumawardani (2013) meneliti tentang “Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus UMKM CV. TRISTAR Alumunium)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan tapi terdapat kesalahan pada penentuan biaya bahan baku dan tarif tenaga kerja langsung serta pembebanan biaya overhead. Selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi metode *Job Order Costing* dengan menggunakan rata-rata harga bahan baku, rata-rata tarif tenaga kerja langsung dan pembebanan biaya overhead aktual menggunakan *cost driver* volume produksi. Hasil perhitungan menunjukkan perbedaan yang signifikan dimana harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan lebih rendah dari harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*. Perbedaan harga pokok produksi tentunya mempengaruhi harga jual dan laba rugi perusahaan dimana harga jual yang ditentukan dan laba yang diperoleh perusahaan terlalu rendah.

Sari (2005) meneliti tentang “Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *Job Order Costing* Pada PT Widya Duta Grafika Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam perhitungan biaya bahan baku ditentukan dengan mengalikan kuantitas bahan baku yang dipakai dengan harga perolehan bahan baku. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung ditentukan dengan mengalikan jumlah karyawan yang mengerjakan tiap pesanan tarif upah perharinya. Penentuan besarnya biaya overhead pabrik ditentukan berdasarkan tarif dimuka yang didasarkan pada presentase dari biaya bahan baku. Penentuan harga pokok produksi untuk tiap pesanan oleh PT Widya Duta Grafika belum tepat, karena yang ditentukan perusahaan itu terlalu kecil sehingga laba yang dihasilkan terlalu besar.

Heriyansyah (2013) meneliti tentang “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan *Costing*”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dalam pembentukan biaya overhead, perusahaan tidak membebaskan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Perusahaan hanya menentukan berdasarkan porsi perusahaan yang menetapkan 20% dari biaya bahan baku langsung. Penetapan harga pokok produksi pada tahun 2012 yang berdasarkan perusahaan lebih kecil bila dibandingkan harga pokok produksi yang sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku, dan pada tahun 2011 harga pokok produksi yang berdasarkan perusahaan lebih kecil bila dibandingkan harga pokok produksi yang sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku. Penetapan harga pokok produksi yang benar sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku lebih

besar bila di bandingkan penetapan harga pokok produksi berdasarkan porsi perusahaan.

Sari(2016) meneliti tentang "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Studi Kasus Pada CV. Dharma Putra Mandiri". Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa besarnya harga pokok produksi pada pembuatan *Table* dan *Bench* yang ditetapkan oleh CV. Dharma Putri Mandiri sesuai dengan metode *Job Order Costing*. Akan tetapi terdapat sedikit perbedaan yang terletak pada prosedur atau penentuan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok *Table* dan *Bench* menurut perusahaan lebih rendah dibanding metode *Job Order Costing*. Penyebab perbedaan selisih tersebut karena perbedaan konsep perhitungan pada penentuan estimasi biaya overhead pabrik pada perusahaan yaitu menggunakan estimasi yang telah ditentukan perusahaan itu sendiri yaitu dengan taksiran 20% dikali dengan total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya nonproduksi. Perhitungan biaya overhead pabrik pada perusahaan dan menurut metode *Job Order Costing* berbeda sehingga menghasilkan perhitungan berbeda. Terjadi perbedaan selisih antara perhitungan harga pokok menurut perusahaan dan menurut *Job Order Costing*. Dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan *Job Order Costing* dengan sedikit perbedaan pada biaya overhead pabrik.

Tabel 2.

Daftar Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Pradana Haryu Pamekas (2014)	Pengaplikasian <i>Job Order Costing</i> dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Laba Pada Makmur Meubel	Metode Deskriptif Biaya produksi, Harga pokok produksi dan Biaya Overhead	Dari penelitian yang dilakukan pada Makmur Meubel ditemukan perbedaan antara HPP yang ditentukan perusahaan dengan HPP dengan metode <i>Job Order Costing</i> . Dimana biaya-biaya yang dikeluarkan berbeda-beda setiap pesanan, biaya angkut dan biaya potong seharusnya ditambahkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja seharusnya ditambahkan dengan biaya jatah makan dan rokok.
2.	Rizal Maulana (2011)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan <i>Job Order Costing Method</i> Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak	Analisis kuantitatif dan analisis kualitatif, biaya produksi <i>Job Order Costing Method</i> .	Dari penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan mebel UD. Cipta Jaya Demak ditemukan perbedaan antara HPP yang ditentukan perusahaan dengan metode <i>Job Order Costing</i> .
3.	Lusi Aprilia Murti (2011)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Job Order Costing</i> Pada CV. Pitulas Semarang	Analisis deskriptif kuantitatif, biaya produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead	Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi, harga pokok produksi dengan metode <i>Job Order Costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut

			pabrik serta perhitungan harga pokok produksi menggunakan <i>Job Order Costing Method</i>	perusahaan. Selisih tersebut dititik beratkan pada biaya tenaga kerja langsung yang sudah diproposikan pada metode <i>Job Order Costing</i> , sedangkan pada perusahaan tidak menghitung berdasarkan proposional.
4.	Teguh Purnomo (2013)	Evaluasi Penerapan Metode <i>Job Order Costing</i> Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Ukm Konveksi Moko)	Metode Deskriptif, harga pokok produksi, <i>Job Order Costing Method</i> , harga jual.	Perbedaan harga jual yang terjadi antara perusahaan dengan hasil perhitungan penulis disebabkan karena dalam pesanan No. 10/Mei/2013 perusahaan tidak membebankan biaya tenaga kerja tidak langsung berupa biaya administrasi yang diberikan kepada pegawai. Hal tersebut mengakibatkan harga jual yang dibebankan kepada pesanan terlalu rendah.
5.	Panji Purnama (2015)	Penggunaan <i>Job Order Costing Method</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Harga Jual Produk Pada Percetakan CV. Pustaka Indah Semarang	Analisis data kuantitatif dan kualitatif, Harga Pokok Produksi, <i>Job Order Costing Method</i> dan biaya produksi	Adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut <i>Job Order Costing</i> disebabkan karena perusahaan tidak mengidentifikasi secara rinci unsur-unsur harga pokok produksi, sehingga harga pokok produksi yang dihitung perusahaan terlalu tinggi.
6.	Alvera Kurnia Febriani (2015)	Penggunaan Metode <i>Job Order Costing</i> Sebagai	Deskriptif dan deskriptif kuantitatif, harga	Dengan metode <i>Job Order Costing</i> , perhitungan lebih tinggi dikarenakan banyak

		Penentu <i>Cost Of Goods Manufactured</i> (Studi Kasus pada Youdesign Digital Printing Semarang)	pokok produksi, harga pokok pesanan	biaya overhead yang seharusnya ada dalam perhitungan harga pokok produksi tetapi tidak dimasukkan. Seperti biaya telepon, biaya perawatan dan pemeliharaan mesin, biaya penyusutan mesin, serta biaya sewa gedung. Selain itu, biaya non produksi seperti biaya administrasi dan umum serta biaya pemasaran juga menjadi aspek penting dari penentuan harga pokok produksi, namun perusahaan tidak menjumlahkannya ke dalam perhitungan harga pokok produksinya.
7.	Istania Permata (2013)	Gita Sari Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Job Order Costing</i> Pada PT Widya Duta Grafika Surakarta	Metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif, biaya produksi dan <i>Job Order Costing</i>	Penentuan harga pokok produksi untuk tiap pesanan oleh PT. Widya Duta Grafika belum tepat, karena yang ditentukan perusahaan itu terlalu kecil sehingga laba yang dihasilkan terlalu besar.
8.	Rully Kusumawardani (2013)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> (Studi Kasus UMKM CV. Tristar Aluminium)	Analisis data kualitatif dan kuantitatif, harga pokok produksi, <i>Job Order Costing</i> , Manajemen Keuangan UMKM.	Hasil perhitungan menunjukkan perbedaan yang signifikan dimana harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan lebih rendah dari harga pokok produksi menggunakan metode <i>Job Order Costing</i> . Perbedaan harga pokok produksi tentunya mempengaruhi harga jual dan laba rugi

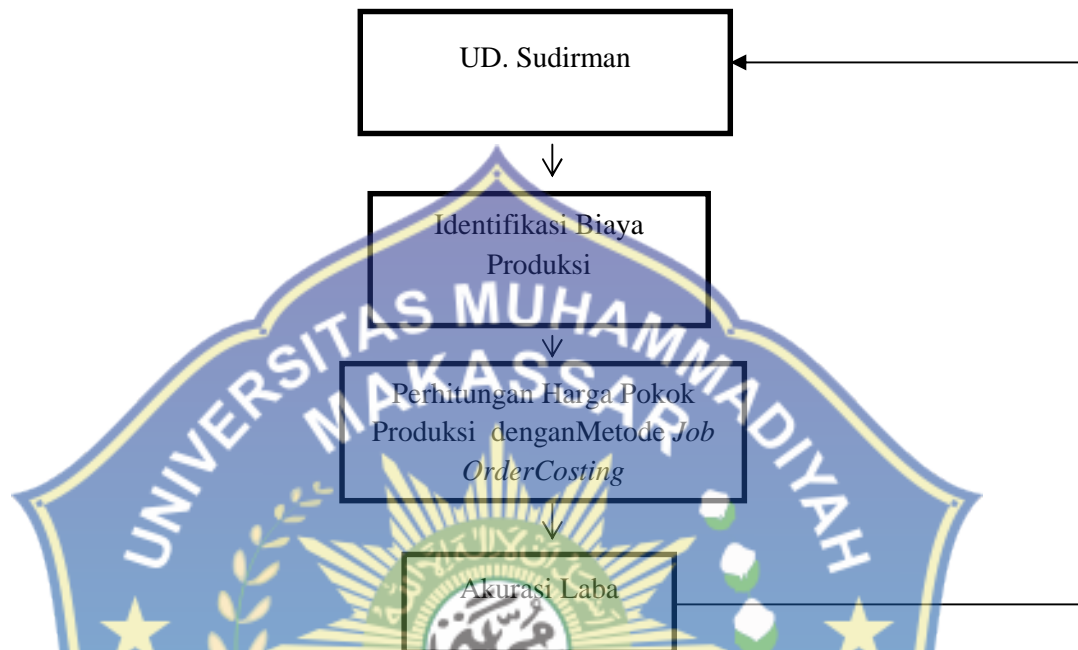
				perusahaan dimana harga jual yang ditentukan dan laba yang diperoleh perusahaan terlalu rendah
9.	Heriyansyah (2013)	Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan <i>Costing</i>	Metode Deskriptif, harga pokok produksi dan <i>Job Order Costing</i>	Penetapan harga pokok produksi yang benar sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku lebih besar bila di bandingkan penetapan harga pokok produksi berdasarkan porsi perusahaan
10.	Riska Putri Sekar Tanjung Sari (2016)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Job Order Costing</i> Studi Kasus Pada CV. Dharma Putra Mandiri	Metode deskriptif, harga pokok produksi, <i>Job Order Costing</i> , biaya overhead pabrik.	Perhitungan biaya overhead pabrik pada perusahaan dan menurut metode <i>Job Order Costing</i> berbeda sehingga menghasilkan perhitungan berbeda. Terjadi perbedaan selisih antara perhitungan harga pokok menurut perusahaan dan menurut <i>Job Order Costing</i> . Dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan <i>Job Order Costing</i> dengan sedikit perbedaan pada biaya overhead pabrik.

H. Kerangka Pikir

Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing* atau *Job Order*), biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*Job*) yang terpisah. Suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk

memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali item persediaan.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini yaitu:



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

I. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variable yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Uma Sekaran, 2006). Hipotesis merupakan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang diuji kebenarannya.

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* dapat meningkatkan akurasi laba pada perusahaan mebel UD. Sudirman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan mebel UD. Sudirman yang beralamat di Dusun Balampunia, Desa Panaikang, Poros Pacellekang, Kab.Gowa. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung dari bulan Pebruari sampai dengan bulan April 2017.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, cara-cara tersebut menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Preliminary Survey*

Preliminary survey merupakan *survey* pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik, gambaran umum dan aktivitas perusahaan secara menyeluruh dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik ini merupakan studi awal untuk mengetahui tentang system operasional perusahaan dan aspek internal organisasi perusahaan.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian yang dapat berupa buku dan tulisan-tulisan ilmiah. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah data sekunder tentang perusahaan.

3. Studi Lapang

Studi lapang dilakukan langsung ke objek penelitian dengan tujuan menggambarkan semua fakta yang terjadi pada objek penelitian, agar permasalahan dapat diselesaikan. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan studi lapang adalah sebagai berikut :

a. Observasi/Pengamatan

Observasi/Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati aktivitas dan kondisi objek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta dan kondisi di lapangan yang terdapat pada obyek penelitian, selanjutnya membuat catatan-catatan hasil pengamatan tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan melakukan pengumpulan data-data dan dokumen perusahaan yang relevan dengan penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menjelaskan fenomena-fenomena social yang ada dengan

mengembangkan konsep dan menghimpun fakta. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskripsi adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan data yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembahasan dan analisis. Yang dimaksud dengan data adalah segala keterangan (informasi) mengenai seluruh hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus (Istijanto, 2006). Pada umumnya data primer ini sebelumnya belum tersedia, sehingga seorang peneliti harus melakukan pengumpulan sendiri data ini berdasarkan kebutuhannya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data perusahaan yang bersumber dari catatan yang ada di perusahaan mebel UD. Sudirman. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan yang terkait dengan masalah penelitian berupa penggunaan metode *Job Order Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi demi meningkatkan akurasi laba. Dari sumber lainnya yaitu

dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

D. Metode Analisis

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara menghitung harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini diuraikan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif yaitu berupa data biaya produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik serta perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

UD. Sudirman adalah salah satu perusahaan mebel yang ada di Kabupaten Gowa yang memproduksi kusen pintu, kusen jendela, jendela, pintu, lemari, meja, dan kursi. UD. Sudirman ini didirikan oleh Bapak Sudirman pada tanggal 26 Juni 2014 dengan nama Karya Sudirman, kemudian berubah menjadi UD. Sudirman pada tahun 2015. Pada saat UD. Sudirman masih bernama Karya Sudirman, yang diproduksi hanya kusen pintu, kusen jendela, pintu, dan jendela. Kemudian pada tahun 2015 setelah Karya Sudirman berubah menjadi UD. Sudirman produk yang diproduksi bertambah, dimana tambahan yang diproduksi yaitu lemari, kursi, dan meja yang diproduksi hingga saat ini.

Dalam perkembangan perusahaan walaupun masih sangat muda, dapat memberikan kesimpulan yang semakin positif, dengan memberikan hasil yang semakin produktif serta memberikan prospek dalam berbisnis yang semakin besar, tentu ini akan terjadi jika perusahaan mempunyai standar serta norma-norma dalam pelaksanaan operasional, yang akan merupakan koridor kebijakan perusahaan bagi setiap yang melaksanakan, juga termasuk pandangan jangka panjang perusahaan yaitu yang sering disebut sebagai Visi Perusahaan.

B. Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi

Visi dari perusahaan mebel UD. Sudirman adalah menjadi perusahaan yang handal dalam mengelola perkayuan dan menghasilkan produk yang berkualitas guna untuk memuaskan konsumen.

2. Misi

Misi dari perusahaan mebel UD. Sudirman yaitu:

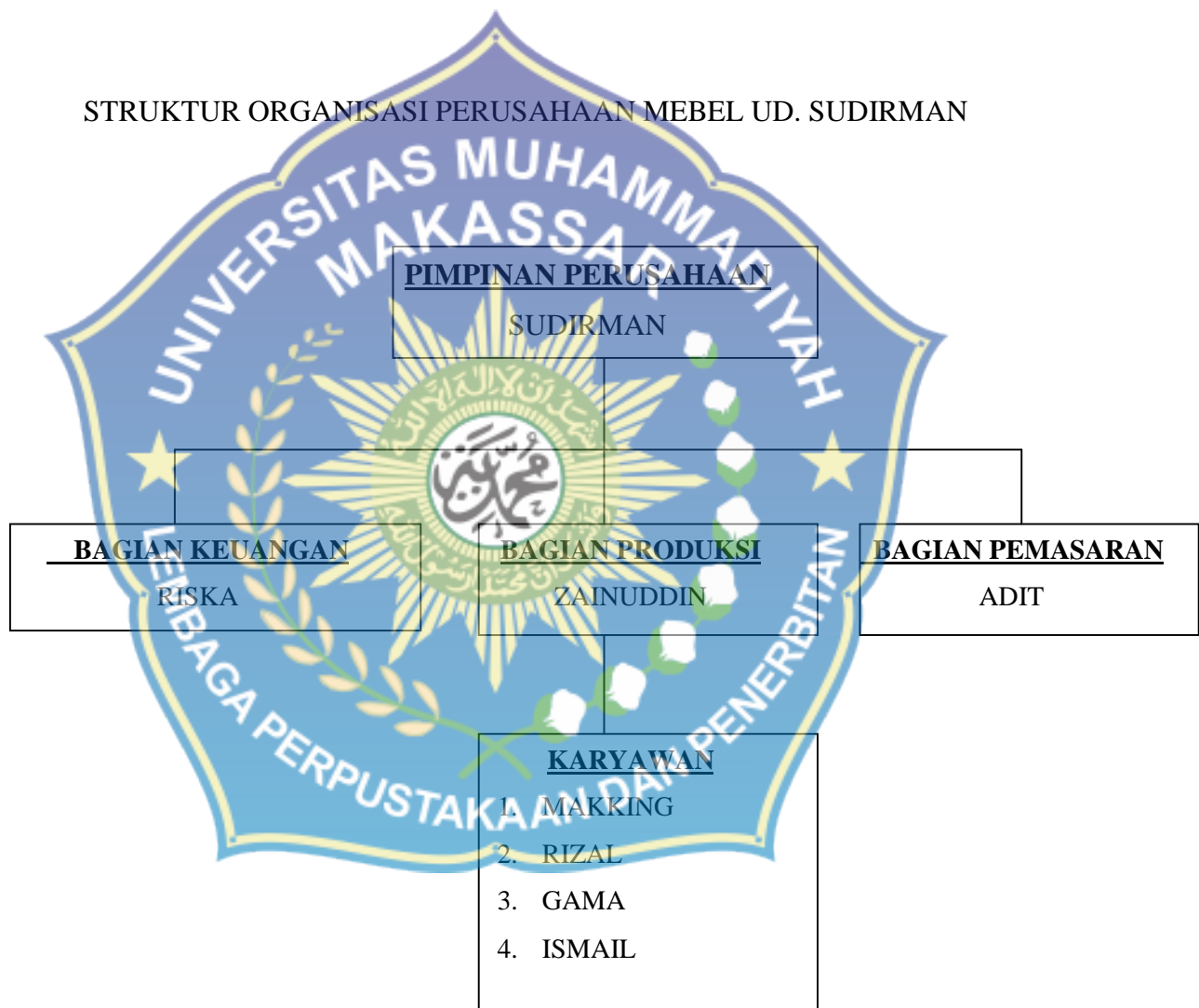
- a. Membangun dan mengembangkan perusahaan, organisasi serta sumber daya manusia perusahaan yang modern, profesional dan handal.
- b. Membuat produk yang berkualitas dari bahan yang berkualitas.
- c. Menjadi penyuplai kayu terbaik.
- d. Menciptakan keindahan, keamanan, dan kenyamanan rumah.

C. Struktur Organisasi

Pada suatu pencapaian tujuan organisasi perusahaan, diperlukan suatu struktur organisasi yang mana orang-orang dikoordinasikan tersusun dari sejumlah subsistem yang saling berhubungan dan bekerjasama atas dasar pembagian tugas dan wewenang serta mempunyai tujuan tertentu.

Struktur organisasi dibuat agar nampak jelas hubungan antara bagian dalam suatu organisasi baik fungsi maupun kedudukannya, hal ini bertujuan agar setiap bagian dapat bekerja sebaik mungkin sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Melihat struktur organisasi perusahaan mebel UD. Sudirman maka dapat diaktakan bahwa organisasi yang diterapkan oleh perusahaan ini adalah organisasi garis. Pada organisasi seperti ini, garis kekuasaan dan tanggung jawab terletak pada masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan mebel UD. Sudirman, berikut ini adalah gambar struktur organisasi perusahaannya.



Gambar. 3. Struktur Organisasi Perusahaan UD. Sudirman

D. Tugas dan Tanggung Jawab

Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab perusahaan mebel UD.

Sudirman:

1. Pimpinan Perusahaan
 - a. Pimpinan perusahaan bertanggung jawab atas operasional perusahaan sehari-hari.
 - b. Melakukan tugas pokok pada semua fungsi perusahaan termasuk intern dan tugas ekstern yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan .
 - c. Pimpinan perusahaan mengkoordinir semua bagian perusahaan.
2. Bagian Keuangan
 - a. Mengatur penagihan dan penerimaan piutang.
 - b. Menyusun laporan keuangan
3. Bagian Pemasaran
 - a. Mengawasi dan bertanggung jawab atas penjualan dan penyerahan produk jadi maupun bahan baku.
 - b. Menentukan syarat-syarat pembayaran.
 - c. Menetapkan waktu penyerahan produk mebel kepada konsumen.
 - d. Mengkoordinir hasil produksi mebel sebelum diserahkan kepada konsumen.
4. Bagian Produksi
 - a. Bertanggung jawab terhadap penyediaan-penyediaan bahan-bahan untuk spesifikasi pesanan yang telah ditentukan berdasarkan daftar pesanan.

- b. Melakukan perhitungan terhadap bahan baku yang akan diproses sesuai dengan ukuran dan jenis kayu yang diminta pemesan.
- c. Bertanggung jawab terhadap semua pembuatan pesanan yang telah ditentukan spesifikasi berdasarkan daftar pesanan.
- d. Bertanggung jawab pada proses pembuatan mebel.
- e. Memelihara dan merawat semua mesin yang digunakan dalam operasional setiap pesanan.

E. Aktivitas Perusahaan

Perusahaan mebel UD. Sudirman adalah perusahaan yang memproduksi berbagai produk yang menggunakan kayu sebagai bahan baku utama dan lem beserta paku sebagai bahan penolong dalam proses produksi yang diproses sesuai dengan jenis pesanan yang diminta dari konsumen atau pelanggan perusahaan mebel ini. Jenis produk mebel yang dipesan oleh konsumen adalah kusen jendela, kusen pintu, pintu, jendela, lemari, meja, dan kursi.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Akuntansi Pokok Pada UD. Sudirman.

Perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh UD. Sudirman selama ini masih sederhana, perhitungannya dilakukan berdasarkan pesanan yaitu menggunakan *Job Order Costing*, akan tetapi penerapannya masih belum sesuai dengan teori. Sedangkan harga pokok produksi per mebel untuk setiap pesanan dihitung dengan membagi total harga pokok produksi dengan jumlah produksi mebel yang dipesan.

B. Penentuan Biaya Produksi UD. Sudirman

Informasi biaya bermanfaat untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi biaya ini diperoleh dari data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead yang digunakan untuk tiap-tiap produk. Untuk penentuan biaya produksi UD. Sudirman, dapat dilihat pada pada penjelasan berikut:

1. Kusen Pintu

Produk kusen pintu yang dipesan oleh konsumen selama bulan Januari sebanyak 300 unit. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk kusen pintu berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya

tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead kusen pintu diperoleh dari total alokasi biaya overhead kusen pintu. Data biaya produksi kusen pintu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

Data Biaya Produksi Kusen Pintu Bulan Januari 2017

No.	Unsur-unsur Biaya Produksi	Biaya Per Unit (Rp)	Biaya Per 300 Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku	75.000	22.500.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	20.000	6.000.000
3.	Biaya Overhead Pabrik	10.805	3.241.500
	Total Biaya Produksi	105.805	31.741.500

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017.

2. Meja

Produk meja yang dipesan oleh konsumen selama bulan Januari sebanyak 200 unit. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk meja berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead meja diperoleh dari total alokasi biaya overhead meja. Data biaya produksi meja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Data Biaya Produksi Meja Bulan Januari 2017

No.	Unsur-unsur Biaya Produksi	Biaya Per Unit (Rp)	Biaya Per 200 Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku	175.000	35.000.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	100.000	20.000.000
3.	Biaya Overhead Pabrik	128.258	25.651.600
	Total Biaya Produksi	403.258	80.651.600

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017.

3. Kursi

Produk kursi yang dipesan oleh konsumen selama bulan Januari sebanyak 200 unit. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk kursi berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead kursi diperoleh dari total alokasi biaya overhead kursi. Data biaya produksi kursi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Data Biaya Produksi Kursi Bulan Januari 2017

No.	Unsur-unsur Biaya Produksi	Biaya Per Unit (Rp)	Biaya Per 200 Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku	41.000	8.200.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	50.000	10.000.000
3.	Biaya Overhead Pabrik	65.933	13.186.600
Total Biaya Produksi		156.933	31.386.600

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017.

4. Kusen Jendela

Produk kusen jendela yang dipesan oleh konsumen selama bulan Januari sebanyak 300 unit. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk kusen jendela berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead kusen jendela diperoleh dari total alokasi biaya overhead kusen jendela. Data biaya produksi kusen jendela dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Data Biaya Produksi Kusen Jendela Bulan Januari 2017

No.	Unsur-unsur Biaya Produksi	Biaya Per Unit (Rp)	Biaya Per 300 Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku	60.000	18.000.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	20.000	6.000.000
3.	Biaya Overhead Pabrik	7.905	2.371.500
Total Biaya Produksi		87.905	26.371.500

Sumber: UD. Sucirman (data diolah), Pebruari, 2017.

5. Jendela

Produk jendela yang dipesan oleh konsumen selama bulan Januari sebanyak 90 unit. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk jendela berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead kursi diperoleh dari total alokasi biaya overhead jendela. Data biaya produksi jendela dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.
Data Biaya Produksi Jendela Bulan Januari 2017

No.	Unsur-unsur Biaya Produksi	Biaya Per Unit (Rp)	Biaya Per 90 Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku	54.000	4.860.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	20.000	1.800.000
3.	Biaya Overhead Pabrik	12.573	1.131.570
	Total Biaya Produksi	86.573	7.791.570

Sumber: UD. Suchiman (data diolah), Februari, 2017.

6. Pintu

Produk pintu yang dipesan oleh konsumen selama bulan Januari sebanyak 250 unit. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk pintu berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead kursi diperoleh dari total alokasi biaya overhead pintu. Data biaya produksi pintu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.
Data Biaya Produksi Pintu Bulan Januari 2017

No.	Unsur-unsur Biaya Produksi	Biaya Per Unit (Rp)	Biaya Per 250 Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku	109.000	27.250.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	50.000	12.500.000
3.	Biaya Overhead Pabrik	9.606	2.401.500
Total Biaya Produksi		168.606	42.151.500

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017.

7. Lemari

Produk lemari yang dipesan oleh konsumen selama bulan Januari sebanyak 10 unit. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk lemari berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead lemari diperoleh dari total alokasi biaya overhead. Data biaya produksi lemari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.**Data Biaya Produksi Lemari Bulan Januari 2017**

No.	Unsur-unsur Biaya Produksi	Biaya Per Unit (Rp)	Biaya Per 10 Unit (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku	740.000	7.400.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	1.000.000	10.000.000
3.	Biaya Overhead Pabrik	313.651	3.136.510
Total Biaya Produksi		2.053.651	20.536.510

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

Tabel 10.**Alokasi Biaya Overhead Pabrik Bulan Januari 2017**

No	Biaya Overhead Pabrik	Biaya Bahan Penolong	Biaya Listrik dan Air	Biaya Penyusutan Mesin	Biaya Pemeliharaan Mesin	Biaya Penyusutan Gedung	Total Biaya Overhead
1.	Kusen Pintu	3.240.000	385	220	458	428	3.241.491
2.	Meja	25.650.000	394	225	469	438	25.651.526
3.	Kursi	13.185.000	394	225	469	438	13.186.526
4.	Kusen Jendela	2.370.000	385	220	458	428	2.371.491
5.	Jendela	1.130.000	408	233	486	454	1.131.581
6.	Pintu	2.400.000	378	216	450	420	2.401.464
7.	Lemari	3.135.000	525	300	625	58	3.136.508
Total		51.110.000	2.869	1.639	3.415	2.664	51.120.587

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

C. Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Job Order*

Costing.

Dalam sistem penentuan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*), biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*Job*) yang terpisah. Suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali item persediaan. Penentuan harga pokok produksi UD. Sudirman dengan menggunakan metode *Job Order Costing* adalah sebagai berikut:

1. Kusen Pintu

Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* untuk produk kusen pintu dengan pesanan sebanyak 300 unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 11

Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* untuk Produk Kusen Pintu Bulan Januari 2017

Penjualan (300 Unit)		Rp. 60.000.000
Harga Pokok Produksi		
Biaya Bahan Baku	Rp. 75.000	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 20.000	
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 10.805</u>	
Total Harga Pokok Produksi per unit	Rp.105.805	
Total Harga Pokok Produksi per 300	Unit	Rp. 31.741.500
Laba Per 300 Unit		Rp. 28.258.500

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

Dilihat dari tabel diatas, penjualan untuk produk kusen pintu diperoleh dari jumlah unit yang dipesan dikalikan dengan harga jual produk. Harga jual produk untuk kusen pintu untuk setiap produknya adalah Rp. 200.000. Sedangkan total harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

2. Meja

Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* untuk produk meja dengan pesanan sebanyak 200 unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 12

**Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
Job Order Costing untuk Produk Meja Bulan Januari 2017**

Penjualan (200 Unit)		Rp. 100.000.000
Harga Pokok Produksi		
Biaya Bahan Baku	Rp. 175.000	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 100.000	
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 128.258</u>	
Total Harga Pokok Produksi per unit	Rp. 403.258	
Total Harga Pokok Produksi per 200 Unit		Rp. 80.651.600
Laba Per 200 Unit		Rp. 19.348.400

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

Dilihat dari tabel diatas, penjualan untuk produk meja diperoleh dari jumlah unit yang dipesan dikalikan dengan harga jual produk. Harga jual produk untuk meja untuk setiap produknya adalah

Rp. 500.000. Sedangkan total harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

3. Kursi

Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* untuk produk kursi dengan pesanan sebanyak 200 unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 13

**Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
Job Order Costing untuk Produk Kursi Bulan Januari 2017**

Penjualan (200 Unit)		Rp. 50.000.000
Harga Pokok Produksi		
Biaya Bahan Baku	Rp. 41.000	
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 50.000	
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 65.933</u>	
Total Harga Pokok Produksi per unit	Rp.156.933	
Total Harga Pokok Produksi per 200 unit		Rp. 31.386.600
Laba Per 200 Unit		Rp. 18.613.400

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

Dilihat dari tabel diatas, penjualan untuk produk kursi diperoleh dari jumlah unit yang dipesan dikalikan dengan harga jual produk. Harga jual produk untuk kursi untuk setiap produknya adalah Rp. 250.000. Sedangkan total harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

4. Kusen Jendela

Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* untuk produk kusen jendela dengan pesanan sebanyak 300 unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 14

Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* untuk Produk Kusen Jendela Bulan Januari

Penjualan (300 Unit)	Rp. 60.000.000
Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 60.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 20.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 7.905</u>
Total Harga Pokok Produksi per unit	Rp. 87.905
Total Harga Pokok Produksi per 300 unit	Rp. 26.371.500
Laba Per 300 Unit	Rp. 33.628.500

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

Dilihat dari tabel diatas, penjualan untuk produk kusen jendela diperoleh dari jumlah unit yang dipesan dikalikan dengan harga jual produk. Harga jual produk untuk kusen jendela untuk setiap produknya adalah Rp. 200.000. Sedangkan total harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

5. Jendela

Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* untuk produk jendela dengan pesanan sebanyak 90 unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 15

**Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
Job Order Costing untuk Produk Jendela Bulan Januari 2017**

Penjualan (90 Unit)	Rp. 18.000.000
Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 54.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 20.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 12.573</u>
Total Harga Pokok Produksi per unit	Rp. 86.573
Total Harga Pokok Produksi per 90 unit	Rp. 7.791.670
Laba Per 90 Unit	Rp. 10.208.430

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

Dilihat dari tabel diatas, penjualan untuk produk jendela diperoleh dari jumlah unit yang dipesan dikalikan dengan harga jual produk. Harga jual produk untuk jendela untuk setiap produknya adalah Rp. 200.000. Sedangkan total harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

6. Pintu

Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* untuk produk pintu dengan pesanan sebanyak 250 unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 16

**Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
Job Order Costing untuk Produk Pintu Bulan Januari 2017**

Penjualan (250 Unit)	Rp. 87.500.000
Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 109.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 50.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 9.606</u>
Total Harga Pokok Produksi per unit	Rp. 168.606
Total Harga Pokok Produksi per 250 Unit	Rp. 42.151.500
Laba Per 250 Unit	Rp. 45.348.500

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

Dilihat dari tabel diatas, penjualan untuk produk pintu diperoleh dari jumlah unit yang dipesan dikalikan dengan harga jual produk. Harga jual produk untuk pintu untuk setiap produknya adalah Rp. 350.000. Sedangkan total harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

7. Lemari

Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* untuk produk lemari dengan pesanan sebanyak 10 unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 17

**Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode
Job Order Costing untuk Produk Lemari Bulan Januari 2017**

Penjualan (10 Unit)	Rp. 30.000.000
Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp. 740.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp.1.000.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 313.508</u>
Total Harga Pokok Produksi per unit	Rp.2.053.651
Total Harga Pokok Produksi per 10 unit	Rp. 20.536.510
Laba Per 10 Unit	Rp. 9.463.490

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Pebruari, 2017

Dilihat dari tabel diatas, penjualan untuk produk lemari diperoleh dari jumlah unit yang dipesan dikalikan dengan harga jual produk. Harga jual produk untuk lemari untuk setiap produknya adalah Rp. 3.000.000. Sedangkan total harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada UD. Sudirman terhadap penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing*, maka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode *Job Order Costing* ini, perusahaan UD. Sudirman menghasilkan laba yang lebih akurat. Hal ini dapat dilihat dari harga pokok produksi bulan Januari untuk produk kusen pintu dengan pesanan sebanyak 300 unit sebesar Rp. 31.741.491, meja dengan pesanan sebanyak 200 unit sebesar Rp. 80.651.526, kursi dengan pesanan sebanyak 200 unit sebesar Rp. 31.386.526, kusen jendela dengan pesanan sebanyak 300 unit sebesar Rp. 26.371.491, jendela dengan pesanan sebanyak 90 unit sebesar Rp. 7.791.581, pintu dengan pesanan sebanyak 250 unit sebesar Rp.42.151.464, dan lemari dengan pesanan sebanyak 10 unit sebesar Rp.20.536.508.

Dengan menerapkan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* penjualan untuk produk kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari diperoleh dari jumlah unit yang dipesan dikalikan dengan harga jual produk. Sedangkan total harga pokok produksi diperoleh dari hasil penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

B. Saran

Berdasarkan bukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan apabila perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*, perhitungan harga pokok produksi akan lebih akurat sehingga harga jual suatu produk dapat menjadi lebih rendah. Hal ini untuk mendorong perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain yang bergerak dibidang yang sama dan dapat meningkatkan akurasi laba.



DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2010. *Akuntansi Biaya, Edisi 2*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Carter, William K, 2009. *Akuntansi Biaya, Edisi 14*. SalembaEmpat: Jakarta.
- Daljono, 2005. *Akuntansi Biaya. Edisi Dua*. UNDIP, Semarang.
- Daljono, 2011. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Febriani, Kurnia, A., 2015. *Penggunaan Metode Job Order Costing Sebagai Penentu Cost Of Goods Manufactured (Studi Kasus pada Youdesign Digital Printing Semarang)*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.
- Halim, Abdul, 2012. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya, Edisi 4*. BPFE: Yogyakarta.
- Heriyansyah, 2013. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan Costing*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.
- Horngren, Charles T., dkk., 2008. *Akuntansi Biaya, Edisi 12, Jilid 1*. Erlangga: Jakarta.
- Kusumawardani, Rully, 2013. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus UMKM CV. TRISTAR Aluminium)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.
- Kuswadi, 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Maulana, R., 2011. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Job Order Costing Method Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.

Murti, Aprilia, L., 2011. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada CV. Pitulas Semarang*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.

Mulyadi, 2009. "Akuntansi Biaya" edisi kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Mulyadi, 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Lima. YKPN, Yogyakarta.

Pamekas, Haryu, P., 2009. *Pengaplikasian Job Order Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Laba Pada Makmur Meubel*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.

Purnama, P., 2015. *Penggunaan Job Order Costing Method Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Harga Jual Produk Pada Percetakan CV. Pustaka Indah Semarang*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.

Sari, Permata, G, I., 2005. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada PT Widya Duta Grafika Surakarta*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.

Sari, Tanjung, S, P, R., 2016. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Studi Kasus Pada CV. Dharma Putra Mandiri*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.

Siregar, Baldrice, dkk., 2014. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Salemba Empat, Jakarta

Teguh, P., 2013. *Evaluasi Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus UKM Konveksi Moko)*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017. Tidak dipublikasikan.

L

A

M

P

R

A

N



Lampiran 1

Tabel 1.
Biaya Bahan Baku

Jenis Produk	Jenis bahan baku	Jumlah	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
Kusen pintu	Kayu	300	75.000	22.500.000
Meja	Kayu	200	175.000	35.000.000
Kursi	Kayu	200	41.000	8.200.000
Kusen Jendela	Kayu	300	60.000	18.000.000
Jendela	Kayu	90	23.000	2.070.000
	Kaca		31.000	2.790.000
Pintu	Kayu	250	109.000	27.250.000
Lemari	Kayu		620.000	6.200.000
	Tripleks	10	70.000	700.000
	Kaca Rasa		50.000	500.000
Total Biaya Bahan Baku				123.210.000

Sumber: UD. Sudirman bulan Pebruari 2017

Tabel 2.
Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Perusahaan

Karyawan	Jumlah produk yang diproduksi	Tarif per satuan produk (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Tukang Kusen Pintu	300	20.000	6.000.000
Tukang Meja	200	150.000	30.000.000
Tukang Kursi	200	50.000	10.000.000
Tukang Kusen Jendela	300	20.000	6.000.000
Tukang Jendela	90	20.000	1.800.000
Tukang Pintu	250	50.000	12.500.000
Tukang Lemari	10	1.000.000	10.000.000
Total			76.300.000

Tabel. 3
Rincian Biaya Bahan Penolong

No.	Bahan Penolong	Harga
1.	Paku	
	- 10 cm	Rp 210.000/dos
	- 7 cm	Rp 180.000/dos
	- 5 cm	Rp 150.000/dos
	- 4 cm	Rp 120.000/dos
	- 3 cm	Rp 70.000/dos
2.	Lem	
	- Lem Foxi	Rp 30.000/bungkus
	- Lem Fox	Rp 15.000/bungkus
3.	Cat	
	- Cat Imprax	Rp 55.000/liter
	- Cat Clear	Rp 50.000/liter
	- Cat Imprax Seding	Rp 50.000/liter
4.	Tenax Super	Rp 18.000/liter
	Total	Rp 930.000

Tabel. 4
Penggunaan Bahan Penolong Pada Pesanan Kusen Pintu, Meja, Kursi, Kusen Jendela, Jendela, Pintu, dan Lemari Bulan Januari 2017

No.	Bahan Penolong	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah Bahan Penolong
1.	300 Kusen Pintu				
	- Paku 10 cm	8 dos	210.000	1.680.000	3.240.000
	- Paku 7 cm	7 dos	180.000	1.260.000	
	- Lem Foxi	10 bungkus	30.000	300.000	
2.	200 Meja				
	- Paku 5 cm	2 dos	150.000	300.000	
	- Lem Foxi	15 bungkus	30.000	450.000	
	- Lem Fox	20 bungkus	15.000	300.000	

	- Cat Impra	200 liter	55.000	11.000.000	25.650.000
	- Cat Clear	100 liter	50.000	5.000.000	
	- Cat Impra	100 liter	50.000	5.000.000	
	- Sending	200 liter	18.000	3.600.000	
	- Tenner Super				
3.	200 Kursi				
	- Paku 7 cm	2 dos	180.000	360.000	
	- Lem Foxi	10 bungkus	30.000	300.000	
	- Lem Fox	15 bungkus	15.000	225.000	
	- Cat Impra	100 liter	55.000	5.500.000	13.185.000
	- Cat Clear	50 liter	50.000	2.500.000	
	- Cat Impra	50 liter	50.000	2.500.000	
	- Sending	100 liter	18.000	1.800.000	
	- Tenner Super				
4.	300 Kusen Jendela				
	- Paku 10 cm	6 dos	210.000	1.260.000	
	- Paku 7 cm	5 dos	180.000	900.000	2.370.000
	- Lem Foxi	7 bungkus	30.000	210.000	
5.	90 Jendela				
	- Paku 5 cm	2 dos	150.000	300.000	
	- Paku 7 cm	3 dos	180.000	540.000	1.130.000
	- Paku 3 cm	2 dos	70.000	140.000	
	- Lem Foxi	5 bungkus	30.000	150.000	
6.	250 Pintu				
	- Paku 10 cm	6 dos	210.000	1.260.000	
	- Paku 7 cm	5 dos	180.000	900.000	2.400.000
	- Lem Foxi	8 bungkus	30.000	240.000	
7.	10 Lemari				
	- Paku 7 cm	3 dos	180.000	540.000	
	- Lem Foxi	3 bungkus	30.000	90.000	
	- Lem Fox	3 bungkus	15.000	45.000	
	- Cat Impra	20 Liter	55.000	1.100.000	3.135.000
	- Cat Clear	10 Liter	50.000	500.000	
	- Cat Impra	10 Liter	50.000	500.000	
	- Sending				
	- Tenner Super	20 Liter	18.000	360.000	

Tabel. 5

Data Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan

No.	Keterangan	Kuantitas	Biaya/bualan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Mesin Ketam Setrika	1	70.000	70.000
2.	Mesin Sander	1	30.000	30.000
3.	Mesin Profil Besar	1	25.000	25.000
4.	Mesin Profil Kecil	1	20.000	20.000
5.	Mesin Bor Kayu	1	50.000	50.000
6.	Mesin Bor Kecil	1	30.000	30.000
7.	Mesin gerinda	1	50.000	50.000
8.	Mesin Gergaji Pemotong	1	100.000	100.000
9.	Mobil	1	250.000	250.000
	Total			625.000

Tabel. 6

Data Biaya Penyusutan Peralatan Mesin

No	Keterangan	Kuantitas	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Sisa (Rp)	Beban penyusutan/ tahun (Rp)
1.	Mesin Ketam Setrika	1	800.000	8	583.333	216.667
2.	Mesin Sander	1	9.000.000	16	7.781.250	76.172
3.	Mesin Profil Besar	1	1.000.000	8	729.166	33.854
4.	Mesin Profil Kecil	1	450.000	8	328.125	15.234
5.	Mesin Bor Kayu	1	2.500.000	8	1.822.917	86.635
6.	Mesin Bor Kecil	1	450.000	8	328.125	15.234
7.	Mesin gerinda	1	400.000	8	291.667	13.542
8.	Mesin Gergaji Potong	1	1.200.000	16	1.037.500	10.156
9.	Mobil	1	92.500.000	8	67.447.917	3.131.510
Total Beban Penyusutan/tahun						3.599.004



Lampiran 2

Data-data BOP

1. Biaya Listrik dan Air

Berdasarkan pengeluaran perusahaan setiap bulannya, biaya listrik untuk pabrik sekitar 75% dari total biaya listrik perbulannya. Hal ini disebabkan tagihan listrik UD. Sudirman merupakan gabungan dari penggunaan listrik perusahaan dengan listrik yang digunakan oleh rumah pemilik perusahaan. Biaya listrik sebesar Rp 700.000.

1) Perhitungan biaya listrik bulan Januari 2017

Biaya listrik perusahaan = $75\% \times \text{Rp } 700.000 = \text{Rp } 525.000$

Biaya listrik untuk pesanan:

- 
- Kusen pintu = $\frac{\text{Rp } 525.000}{300 \text{ unit}} \times 22\%$
= Rp 385
 - Meja = $\frac{\text{Rp } 525.000}{200 \text{ unit}} \times 15\%$
= Rp 394
 - Kursi = $\frac{\text{Rp } 525.000}{200 \text{ unit}} \times 15\%$
= Rp 394
 - Kusen Jendela = $\frac{\text{Rp } 525.000}{300 \text{ unit}} \times 22\%$
= Rp 385
 - Jendela = $\frac{\text{Rp } 525.000}{90 \text{ unit}} \times 7\%$
= Rp 408
 - Pintu = $\frac{\text{Rp } 525.000}{250 \text{ unit}} \times 18\%$

= Rp 378

- Lemari = $\frac{\text{Rp } 525.000}{10 \text{ unit}} \times 1 \%$

= Rp 525

2. Biaya pemeliharaan Mesin dan Peralatan

Biaya pemeliharaan mesin yang dikeluarkan perusahaan yaitu pelumas mesin, perbaikan mesin, dll. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan kendaraan yaitu biaya ganti oli dan service. Rincian biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 11
Data Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan

No.	Keterangan	Kuantitas	Biaya/bualan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Mesin Ketam Setrika	1	70.000	70.000
2.	Mesin Sander	1	30.000	30.000
3.	Mesin Profil Besar	1	25.000	25.000
4.	Mesin Profil Kecil	1	20.000	20.000
5.	Mesin Bor Kayu	1	50.000	50.000
6.	Mesin Bor Kecil	1	30.000	30.000
7.	Mesin gerinda	1	50.000	50.000
8.	Mesin Gergaji Pemotong	1	100.000	100.000
9.	Mobil	1	250.000	250.000
Total				625.000

Sumber: UD. Sudirman (data diolah), Januari 2017

Berdasarkan tabel di atas, pemeliharaan mesin dan kendaraan selama bulan Januari 2017 sebesar Rp 625.000, namun pembebanan biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan pada pemesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada total biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017 yaitu sebagai berikut:

3. Biaya pemeliharaan mesin

- Kusen pintu = $\frac{\text{Rp } 625.000}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$
= Rp 458
- Meja = $\frac{\text{Rp } 625.000}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$
= Rp 469
- Kursi = $\frac{\text{Rp } 625.000}{\text{Rp } 200 \text{ unit}} \times 15 \%$
= Rp 469
- Kusen Jendela = $\frac{\text{Rp } 625.000}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$
= Rp 458
- Jendela = $\frac{\text{Rp } 625.000}{90 \text{ unit}} \times 7 \%$
= Rp 486
- Pintu = $\frac{\text{Rp } 625.000}{250 \text{ unit}} \times 18 \%$
= Rp 450
- Lemari = $\frac{\text{Rp } 625.000}{10 \text{ unit}} \times 1 \%$



= Rp 625

4. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan

Perhitungan nilai penyusutan yang digunakan adalah berdasarkan nilai ekonomis atau lebih dikenal dengan metode garis lurus. Rumus metode garis lurus untuk aset tetap berwujud sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 12
Data Biaya Penyusutan Peralatan Mesin

No	Keterangan	Kuantitas	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Sisa (Rp)	Beban penyusutan/tahun (Rp)
1.	Mesin Ketam Setrika	1	800.000	8	583.333	216.667
2.	Mesin Sander	1	9.000.000	16	7.781.250	76.172
3.	Mesin Profil Besar	1	1.000.000	8	729.166	33.854
4.	Mesin Profil Kecil	1	450.000	8	328.125	15.234
5.	Mesin Bor Kayu	1	2.500.000	8	1.822.917	86.635
6.	Mesin Bor Kecil	1	450.000	8	328.125	15.234
7.	Mesin gerinda	1	400.000	8	291.667	13.542
8.	Mesin Gergaji Potong	1	1.200.000	16	1.037.500	10.156
9.	Mobil	1	92.500.000	8	67.447.917	3.131.510
Total Beban Penyusutan/tahun						3.599.004

Sumber: UD Sudirman (data diolah), Januari 2017

Berdasarkan pada tabel di atas, beban penyusutan peralatan dan mesin yang dibebankan perusahaan selama sebulan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Beban penyusutan/bulan} = \frac{\text{Rp } 3.599.004}{12}$$

$$= \text{Rp } 299.917$$

Untuk menentukan beban penyusutan pesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada beban penyusutan/bulan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.

$$\text{- Kusen pintu} = \frac{\text{Rp } 299.917}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$$

$$= \text{Rp } 220$$

$$\text{- Meja} = \frac{\text{Rp } 299.917}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$$

$$= \text{Rp } 225$$

$$\text{- Kursi} = \frac{\text{Rp } 299.917}{\text{Rp } 200 \text{ unit}} \times 15 \%$$

$$= \text{Rp } 225$$

$$\text{- Kusen Jendela} = \frac{\text{Rp } 299.917}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$$

$$= \text{Rp } 220$$

$$\text{- Jendela} = \frac{\text{Rp } 299.917}{90 \text{ unit}} \times 7 \%$$

$$= \text{Rp } 233$$

$$\text{- Pintu} = \frac{\text{Rp } 299.917}{250 \text{ unit}} \times 18 \%$$

$$= \text{Rp } 216$$

$$\text{- Lemari} = \frac{\text{Rp } 299.917}{10 \text{ unit}} \times 1 \%$$

$$= \text{Rp } 300$$

5. Biaya Penyusutan Bangunan

Gedung yang digunakan akan mengalami penyusutan setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu. Besarnya biaya didasarkan pada luasnya bangunan pabrik. Hasil wawancara dengan pemilik perusahaan UD. Sudirman nilai bangunan yang dipakai untuk proses produksi sebesar Rp 200.000.000. Perhitungan biaya penyusutan gedung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan Gedung} = \frac{\text{Rp } 200.000.000 - \text{Rp } 60.000.000}{20}$$

$$= \text{Rp } 7.000.000/\text{tahun}$$

$$= \text{Rp } 7.000.000/12$$

$$= \text{Rp } 583.333$$

Untuk menentukan beban penyusutan pesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada beban penyusutan/bulan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.

- Kusen pintu = $\frac{\text{Rp } 583.333}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$
= Rp 428
- Meja = $\frac{\text{Rp } 625.000}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$
= Rp 438
- Kursi = $\frac{\text{Rp } 583.333}{200 \text{ unit}} \times 15 \%$
= Rp 438
- Kusen Jendela = $\frac{\text{Rp } 583.333}{300 \text{ unit}} \times 22 \%$
= Rp 428
- Jendela = $\frac{\text{Rp } 583.333}{90 \text{ unit}} \times 7 \%$

- = Rp 458
- Pintu = $\frac{\text{Rp } 583.333}{250 \text{ unit}} \times 18 \%$
- = Rp 420
- Lemari = $\frac{\text{Rp } 583.333}{10 \text{ unit}} \times 1 \%$
- = Rp 58



1. Perhitungan harga pokok produksi untuk produk kusen pintu, kursi, meja, kusen jendela, pintu, dan lemari berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya bahan baku diperoleh dari harga/satuan bahan baku dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dasar perhitungan untuk biaya tenaga kerja yaitu dengan mengalikan jenis produk yang diproduksi dengan banyaknya jumlah unit yang telah diproduksi. Sedangkan untuk perhitungan biaya overhead diperoleh dari total alokasi biaya overhead produk yang diproduksi.
2. Alokasi biaya overhead pabrik terdiri dari bahan penolong biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan mesin, biaya penyusutan peralatan dan mesin, dan biaya penyusutan gedung. Dalam menentukan alokasi biaya overhead produk kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari diperoleh dari:
 - a. Biaya listrik diperoleh dari biaya listrik untuk pabrik sekitar 75% dari total biaya listrik perbulannya dan hasilnya dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.
 - b. Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan pada pemesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada total biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.
 - c. Untuk menentukan beban penyusutan mesin dan peralatan pesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada beban penyusutan/bulan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.

- d. Beban penyusutan bangunan dalam pembebanan pesanan kusen pintu, meja, kursi, kusen jendela, jendela, pintu, dan lemari berdasar pada beban penyusutan/bulan dibagi dengan banyaknya unit produk yang diproduksi dan dikalikan rasio dari produk mebel yang diproduksi pada bulan Januari 2017.



RIWAYAT HIDUP



NURDIANA yang biasa dipanggil Diana lahir di Tampumia pada tanggal 14 Januari 1995. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Samsuddin dan Muriati. Penulis berasal dari daerah Kabupaten Luwu, tepatnya di Desa Tampumia, Kecamatan Bupon. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 556 Tampumia lulus tahun 2007, dan melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Bua Ponrang lulus tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMK MKGR TRIDHARMA dan lulus tahun 2013. Di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Aktif di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Akuntansi. Semasa menempuh pendidikan penulis juga aktif di berbagai organisasi guna menunjang pembentukan karakter penulis di antaranya: pada saat SMP dan SMK penulis aktif di organisasi PMR, dan semasa menempuh pendidikan masa kuliah penulis aktif di Organisasi HMI Akuntansi menjabat (sebagai anggota Bid. Keperempuanan) periode 2015-2016 dan menjabat sebagai anggota Bid. Immawati di Pikom IMM FEBIS) selama 2 periode, yaitu periode 2014-2015 dan periode 2015-2016.

Berkat karunia Allah SWT, dan iringan do'a dari kedua orang tua beserta orang-orang terdekat selama menjalani segala aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis akhirnya menyelesaikan studi pada tahun 2017 dengan judul skripsi "*Penentuan Harga Pokok Produksi Mebel dengan Menggunakan Metode Job Order costing Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada UD. Sudirman Kab. Gowa*".